

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN *SELF-ESTEEM* TERHADAP
SUBJECTIVE WELL-BEING PADA SANTRI PONDOK PESANTREN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S. Psi)



Disusun oleh:

Qurotul Ainayah

J9121108

Dosen Pembimbing:

Dr. Lufiana Harnany Utami, S.Pd, M.Si

NIP:197602272009122001

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan penelitian yang berjudul, “Pengaruh Dukungan Sosial Dan *Self Esteem* Terhadap *Subjective Well Being* Pada Santri Pondok Pesantren” merupakan karya hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini dalam pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 06 Januari 2023


Qurotul Ainayah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Pengaruh Dukungan Sosial Dan *Self Esteem* Terhadap *Subjective Well Being*
Pada Santri Pondok Pesantren**

Oleh:
Qurotul Ainayah
NIM. J91218108

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 06 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Lufiana Hamany Utami, S.Pd, M.Si

NIP:197602272009122001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN *SELF-ESTEEM* DENGAN
SUBJECTIVE WELL BEING PADA SANTRI PONDOK PESANTREN**

Yang disusun oleh:
Qurotul Ainayah J91218108

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 12 Januari 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Prof. Dr. Abdul Muhyid, M.Si
NIP. 197502052003121002



Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Dr. Lufiana Harmany Utami, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001

Penguji II,

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji III,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji IV,

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Qurotul Ainayah
NIM : J91218108
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : qurotulainayah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Pengaruh Dukungan Sosial dan Self-Esteem Terhadap Subjective
Well-Being Pada Santri Pondok Pesantren**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Penulis



(
Qurotul Ainayah
)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh antara dukungan sosial dan harga diri terhadap *subjective well-being* pada santri pondok pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 2022 santri. Sampel dalam penelitian ini adalah 238 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *random sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Terdapat empat alat ukur yang digunakan yaitu, *Satisfaction With Life Scale* (SWLS), *Scale of Positive and Negative Experience* (PANAS), *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). *Rosenberg self-esteem Scale*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *self-esteem* secara parsial berpengaruh terhadap *subjective well-being*, dan dukungan sosial dan *self-esteem* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being*.

Kata Kunci: *Subjective Well-Being*, Dukungan Sosial, *Self-Esteem*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
INTISARI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Keaslian Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. <i>Subjective well being</i>	13
B. Dukungan Sosial.....	17
C. <i>Self-Esteem</i>	21

D. Pengaruh Antar Variabel Dukungan sosial dan <i>self-esteem</i> terhadap <i>subjective well-being</i> .	25
E. Kerangka Teoritik.....	27
F. Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Identifikasi Variabel	29
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	30
D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian.....	50
B. Pengujian Hipotesis	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

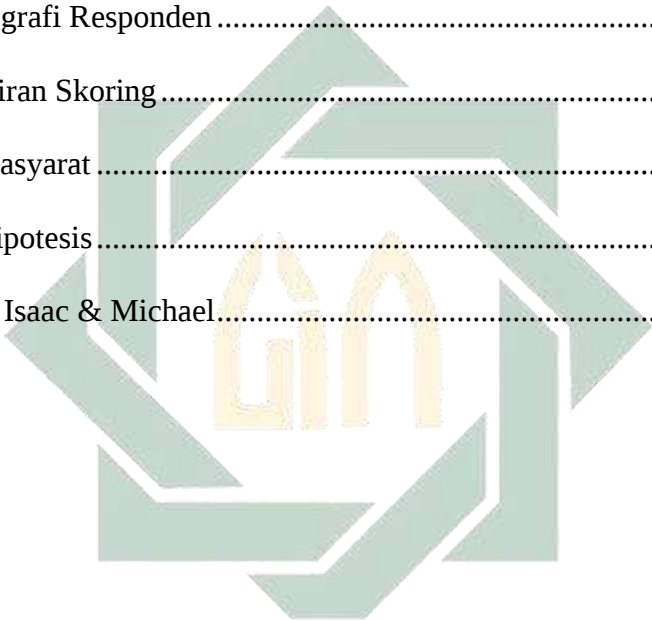
Tabel 3.1 Jumlah Santri Al-Ishlah Lamongan 2022	31
Tabel 3.2 Blue Print Skala Satisfaction with Life Scale.	33
Tabel 3.3 Nilai Skala Likert	34
Tabel 3.4 Blue Print Skala Scale of Positive and Negative Experince	34
Tabel 3.5 Nilai Skala Likert	35
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas skala Subjective well-being	36
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Subjective well-being.....	37
Tabel 3 8 Blue Print Skala Dukungan Sosial	38
Tabel 3 9 Nilai Skala LikertNilai Skala Likert	39
Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas skala Dukungan Sosial.....	40
Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas skala Dukungan SosialHasil Uji Reliabilitas skala Dukungan Sosial	40
Tabel 3.12 Blue Print Skala Self-Esteem.....	42
Tabel 3.13 Nilai Skala Likert	42
Tabel 3.14 Hasil Uji Validitas skala Self-Esteem.....	43
Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas skala Self-Esteem	44
Tabel 3. 16 Hasil Uji Normalitas	45
Tabel 3. 17 Hasil Uji Liniearitas	46
Tabel 3. 18 Hasil Uji Multikolinieritas	47
Tabel 3.19 Hasil Uji Heteroskedastisitas	48
Tabel 4. 1 Sebaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin.....	51
Tabel 4. 2 Sebaran Subjek berdasarkan Usia	52

Tabel 4.3 Sebaran Subjek berdasarkan Tingkat Kelas.....	52
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif	53
Tabel 4. 5 Mean dan Standar Deviasi Variabel.....	54
Tabel 4. 6 Norma Kategorisasi.....	54
Tabel 4. 7 Kategorisasi Skor Subjek Penelitian	54
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Tabel Silang Tingkat kelas dengan Variabel.....	55
Tabel 4.9 Hasil Analisis Tabel Silang Usia dengan Variabel	56
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Tabel Silang Jenis kelamin dengan Variabel	57
Tabel 4.11 Hasil analisis Uji T	59
Tabel 4. 12 Hasil Uji Regresi Simultan (Uji F)	60
Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Linier Ganda.....	60

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian	78
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian	79
Lampiran 3 Kuisisioner Penelitian	80
Lampiran 4 Validitas dan Reabilitas	82
Lampiran 5 Demografi Responden	88
Lampiran 6 Lampiran Skoring	94
Lampiran 7 Uji Prasyarat	113
Lampiran 8 Uji Hipotesis	116
Lampiran 9 Tabel Isaac & Michael	117



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap individu pasti memerlukan kesejahteraan (*well-being*) dalam hidupnya, seperti halnya yang dikatakan oleh Ningsih (2018) bahwa setiap manusia berkeinginan untuk mencapai tujuan tertentu guna memperoleh pemenuhan hidup. Kesejahteraan dapat dilihat sebagai kondisi baik yang memungkinkan individu, komunitas, ataupun atau bangsa untuk berkembang. Kesejahteraan subjektif seseorang dianggap tinggi apabila ia merasa puas dengan hidupnya (Diener & Chan, 2011; Desi, 2019). Dalam psikologi positif, kebahagiaan (*happiness*) disebut sebagai *Subjective Well-Being* (SWB), namun SWB sendiri ialah penilaian diri individu berdasarkan faktor kognitif dan emosional (Watianan, 2018). Komponen kognitif yang dinilai mencakup kepuasan hidup (*life satisfaction*) individu dimasa Ialu, saat ini, dan masa depan (Diener et al., 2009; Desi, 2019).

Kesejahteraan subyektif adalah hasil evaluasi individu terhadap kehidupannya, yang mencakup komponen kognitif dan emosional termasuk pengaruh positif dan negatif, serta kepuasan global dan spesifik domain (Diener, 2000; Rahmadani & Izzati, 2021). Kesejahteraan subyektif mengacu pada deskripsi derajat kesejahteraan individu berdasarkan evaluasi diri subyektif, di mana penilaaian kognitif kepuasan dan penilaian afektif perasaan serta suasana hati termasuk dalam evaluasi ini (Kesebir & Diener,

2009; Rahmadani & Izzati, 2021). Singkatnya, kesejahteraan subjektif adalah penilaian seseorang terhadap keadaan kognitif dan emosio (Diener et al., 2006; Rahmadani & Izzati, 2021). Sebagaimana dijelaskan oleh Maddux (2018) bahwa kesejahteraan subjektif Sebagian besar terkait dengan konsep kebahagiaan individu. Setiap orang menginginkan kesenangan dan kemakmuran hidup.

Menurut temuan survei kesejahteraan subjektif remaja yang menetap di pondok pesantren Al-Munawwir, 81 santri keluar dari pondok pesantren pada tahun 2018 dan 2019 karena merasa kurang bebas dengan berbagai keterbatasan dan keinginan mereka untuk menghafal Al-Quran tidak terpenuhi, dan kurangnya minat untuk mengikuti aktivitas di pondok pesantren (Kamaliyah & Purwaningsih, 2020). Santri bunuh diri karena tidak sanggup hidup di pondok pesantren (Armanto, 2021). Kabur karena merasa tidak nyaman berada di Ponpes (Wahyudi, 2022). Bunuh diri karena depresi hidup dipesantren (Kompas, 2022).

Peristiwa tersebut merupakan bentuk kehidupan para santri yang mempunyai kesejahteraan subjektif yang rendah, salah satu factor dapat terjadinya hal tersebut karena santri telah masuk kategori remaja. Menurut Santrock (2014) remaja ialah seseorang yang berusia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun yang mana merupakan tahap peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa (Rahma & Puspitasari, 2019). Remaja mudah menghadapi berbagai kendala, seperti bertambahnya remaja yang menderita depresi, dengan gejala depresi seperti kurang fokus (57%), merasa tidak

penting (37%), dan menurunnya keinginan atau minat dalam beraktivitas (31%), yang mana hal-hal tersebut ini ialah bentuk rasa tidak senang dalam hidup dan ketidakmampuan untuk mengendalikan diri (Dianovinina, 2018). Remaja sangat rentan terhadap stres karena meningkatnya beban tanggung jawab, gangguan atau peristiwa besar dalam hidup mereka, atau status sosial atau ekonomi mereka (Ananda & Apsari, 2020).

Selain itu, peneliti juga melakukan *pre eliminary research* terhadap santri Al-Ishlah sebanyak 30 orang, hasilnya ditemukan bahwa *subjectif well-being* dikategorikan rendah sebesar 46,40%. Hal tersebut didukung oleh wawancara peneliti terhadap santri pondok pesantren Al-Ishlah Lamongan yang memperlihatkan jika tidak semua santri memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi, hasilnya mereka mengatakan selama di pesantren mereka tidak semangat belajar, ada keinginan kabur, dan merasa malas untuk menjalani hari hari mereka. Mereka juga berpendapat bahwa peraturan di pondok pesantren mampu membuat mereka merasa tertekan dan ingin melanggar, namun jika melanggar mereka akan mendapat hukuman. Itulah yang membuat mereka ingin melarikan diri dan cenderung malas bersosialisasi dengan para pengurus pondok pesantren.

Hal ini sesuai dengan temuan studi dari Kuniyo (2020) yang membuktikan bahwa santri pondok pesantren akan merasa kurang bebas untuk mewujudkan potensi dirinya, kurang bersemangat belajar, dan kurang mampu mengambil keputusan. Berdasarkan kejadian di atas, hal ini tidak lepas dari kesejahteraan subjektif yang menciptakan aspek dukungan sosial dan harga diri

(Diener, 2009; Bistolen & Setianingrum, 2019). Dukungan sosial ialah dorongan yang diperoleh dari individu terdekat seperti dukungan keluarga, pertemanan, dan dukungan orang-orang spesial (Zimet et al., 1988; Kusumaningrum, 2018), sedangkan harga diri ialah penilaian positif atau negatif yang diberikan seseorang terhadap individu yakni diri sendiri (Rosenberg, 1965; Alvaynah, 2018).

Untuk menghadapi situasi rendahnya *subjective well-being*, seorang remaja membutuhkan dukungan sosial. Sebagai hasil dari fakta bahwa dukungan sosial dan keterlibatan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif (S.K & H, 2015; Khairudin & Mukhlis, 2019). Menurut survei yang dilakukan oleh (Putri, 2016; Nindya & Muhid, 2022) pemberian dukungan sosial yang aktif dilakukan, maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada santri secara signifikan. Rendahnya kesejahteraan subjektif santri yang bertempat di pondok pesantren dikaitkan dengan kurangnya dukungan sosial yang kurang baik. Santri yang tidak mendapat dukungan sosial cenderung mempunyai karakteristik sosial yang kurang cukup, seperti suka menolong dan sopan santun, lebih rentan terhadap depresi, dan memiliki prestasi akademik yang lebih rendah (Sardi & Ayriza, 2020).

Studi yang dilaksanakan oleh Thohiroh dkk (2019) mempertunjukkan bahwa dukungan sosial memang dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan subjektif santri. Semakin santri mengenali dukungan sosial dari teman dan guru, semakin positif mereka menghargai kehidupan sekolah mereka dan semakin nyaman mereka merasa di pesantren. Hal itu memiliki persamaan

dengan penelitian Khairudin & Mukhlis (2019) yang menampilkan bahwa ada korelasi yang cukup besar antara dukungan sosial remaja dan kesejahteraan subjektif mereka. Hal tersebut memperlihatkan jika tingkat dukungan sosial yang dialami remaja memiliki pengaruh dengan kesejahteraan subjektif mereka. Namun penelitian Luzvinda & Saleh (2020) menunjukkan jika dukungan sosial tidak memberikan dampak yang besar pada *subjective well-being*.

Selain dukungan sosial, variabel yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif ialah harga diri (Diener, Oishi, et al., 2009; Riangga, 2019). Harga diri digambarkan sebagai penilaian positif dan negatif seseorang terhadap diri mereka sendiri (Alvaynah, 2018; Rosenberg, 1965). Harga diri, berdasarkan pendapat Schimmack dan Diener 2003 (Gayatri & Kuswara, 2013), merupakan suatu prediktor krusial untuk kesejahteraan subjektif, karena individu dibekali harga diri yang baik mempunyai sikap positif kepada dirinya, percaya jika memiliki kualitas diri yang baik, dan memiliki hal-hal yang bisa dibanggakan selama sisa hidupnya. Selain itu, harga diri yang tinggi ialah satu dari berbagai prediktor terbesar dari kesejahteraan subjektif (Diener, 1984; Riangga, 2019). Pendapat tokoh lain menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi umumnya merupakan manusia dengan kepercayaan penuh pada dirinya sendiri, dan terbuka pada gaya hidup serta pemikiran baru yang menjadikan individu tersebut merasa lebih puas dan bahagia yang mencirikan tingginya *subjective well-being* (Avci et al., 2012; Gayatri & Kuswara, 2013).

Penelitian lainnya mengatakan bahwa terdapat korelasi positif yang besar antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif (Safarina et al., 2019). Kemudian studi yang dilaksanakan oleh Suwandi & Setianingrum (2020) mengatakan ada korelasi yang cukup besar antara harga diri dan kesejahteraan subjektif pada remaja dengan orang tua tunggal, khususnya di Kota Magelang. Harga diri adalah salah satu indikator kebahagiaan subjektif terbesar (Bistolen & Setianingrum, 2019; Rakhman et al., 2018). Namun, mereka yang berjuang dengan penerimaan diri cenderung memiliki harga diri yang buruk, yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif yang rendah (Ekawardhani et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, fenomena yang terkait dengan kesejahteraan subjektif santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Paciran Lamongan merupakan subjek penelitian yang menarik karena banyak dari mereka yang memperlihatkan sikap kesejahteraan subjektif yang negatif. Rendahnya kesejahteraan subjektif di kalangan siswa membuat studi ini bermanfaat untuk mencari tahu korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif siswa. Penelitian sebelumnya mengkaji dampak faktor dukungan sosial dan harga diri secara terpisah, akan tetapi studi ini akan mengkaji dampak kedua variabel tersebut secara bersamaan. Kajian ini penting karena masih sedikitnya kajian dengan topik kesejahteraan subjektif di kalangan santri dan santriwati (Adzania, 2022). Penelitian ini akan melihat apakah dukungan sosial dan harga diri memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif pada santri pondok pesantren. Diharapkan hasilnya

akan memberikan gambaran konstribusi mengenai kedua variabel itu dengan kesejahteraan subjektif pada santri.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada santri.
2. Apakah terdapat pengaruh *Self-esteem* terhadap *subjective well-being* pada santri.
3. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan *Self-esteem* terhadap *subjective well-being* pada santri.

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pendapat Nazwirman dkk., (2019) *negative work-family conflict* berdampak buruk pada kesejahteraan subjektif. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena meningkatnya konflik keluarga di kalangan perempuan yang bekerja dan membuka UMKM akan menyebabkan penurunan kesejahteraan subjektif. Oleh karena itu, dukungan sosial diperlukan untuk melestarikan bahkan meningkatkan pengalaman subyektif ibu rumah tangga yang berkelanjutan. Oftafia & Susandari (2019) menyatakan bahwa penelitian tersebut mengungkapkan adanya korelasi positif yang kuat antara dukungan sosial dan elemen kognitif dari kesejahteraan subjektif. Oleh karena itu, aada korelasi positif yang kuat antara dukungan sosial dan dimensi kesejahteraan

subjektif dari aspek positif, dan korelasi negatif yang kuat antara dukungan sosial dan dimensi kesejahteraan subjektif dari aspek negatif.

Menurut Tua & Support (2020) terdapat korelasi positif yang substansial antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif. Oleh karena itu terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif, yaitu semakin banyak dukungan sosial maka semakin besar pula kesejahteraan subjektif. Penelitian lain juga menampilkan hubungan yang substansial antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif remaja. Hal tersebut memperlihatkan jika tingkat dukungan sosial yang dialami remaja berhubungan dengan kesejahteraan subjektif mereka (Khairudin & Mukhlis, 2019). Tarigan (2018) menemukan korelasi yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif pada remaja dengan orang tua tunggal. Semakin banyak dukungan sosial seseorang, semakin besar kesejahteraan subjektifnya. Dukungan sosial cukup bermanfaat dan memberikan dampak yang cukup besar terhadap kesejahteraan subjektif remaja yang mengalami masalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Cut Metia, 2021).

Selain itu penelitian Romauly et al., (2021) mengatakan ada korelasi antara harga diri dan optimisme dengan Kesejahteraan subjektif, dengan kontribusi gabungan sebesar 93,1%. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kesejahteraan subjektif Aparatur Sipil Negara pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tapanuli Tengah semakin besar maka semakin tinggi harga dirinya. Kemudian Nurmalitasari & Widyana

(2021) mengatakan bahwa harga diri dan kesejahteraan subjektif saling berhubungan. Jika siswa MTs yang tinggal di pondok pesantren harga diri yang lebih baik, maka kesejahteraan subjektifnya akan lebih besar. Kemudian, penelitian tambahan menunjukkan proporsi kontribusi harga diri terhadap kesejahteraan subjektif yakni sebesar 32,7% (Hidayat, 2022).

Hasil penelitian serupa menunjukkan bahwa harga diri berkontribusi 40,3% terhadap pembentukan kesejahteraan subjektif. Menurut temuan ini, 59,7% pengaruh variabel lain terhadap kesejahteraan subjektif tetap ada. Akibatnya, ketika harga diri meningkat, kesejahteraan subjektif juga meningkat (Safarina & Munir, 2019). Selain itu harga diri memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Dapat diartikan bahwa peningkatan harga diri dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi atau dengan kata lain penambahan harga diri dapat menambah kesejahteraan subjektif pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Padang (Hidayat, 2022). Tetapi pada penelitian lain *self-esteem* memiliki korelasi yang negatif terhadap *subjective well-being* pada afek negatif. Artinya semakin rendah afek negatif maka akan semakin tinggi *subjective well-being* (Saputra et al., 2018).

Kurnianita (2018) mengatakan harga diri dan kesejahteraan subjektif tidak memiliki hubungan. Setelah disesuaikan dengan faktor lain, pengaruh harga diri akan menurun atau menjadi tidak penting. Meskipun mengontrol tiga variabel memberikan informasi tambahan, kontrol kovariat dapat menurunkan akurasi dan membatasi jumlah kesimpulan yang dapat ditarik.

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, sehingga tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada santri
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dengan *subjective well-being* terhadap santri
3. Untuk mengetahui pengaruh antara dukungan sosial dan *self-esteem* terhadap *subjective well-being* pada santri

E. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, harapannya penelitian ini akan memberikan kegunaan secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari studi ini ialah:

1. Manfaat teoritis

Harapannya, secara teoritis temuan pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yakni:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya diperguruan tinggi Universitas.
- b. Sebagai landasan dan refrensi untuk penelitian kesejahteraan subjektif di masa mendatang
- c. Studi ini diprediksi secara teoritis dapat berkontribusi pada kemajuan psikologi positif dan dapat memperluas pengetahuan di bidang psikologi positif. Selain itu, studi ini dapat dijadikan sebagai landasan

untuk kemajuan ilmiah, serta referensi untuk studi masa depan dan sebagai pertimbangan untuk penelitian yang sebanding.

2. Manfaat praktis

Harapannya, secara praktis temuan pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, yakni:

a. Bagi penulis

Dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman langsung tentang apakah kedua variabel terikat memiliki pengaruh langsung dengan variabel terikat

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat membantu pemahaman kepada orang tua terutama yang memiliki anak yang sekolah di pondok pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan studi ini dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan dan membahas latar belakang masalah, rumusannya, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Di latar belakang masalah ditunjukkan fenomena aktual, teori, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah dan tujuan penelitian memuat pokok bahasan penelitian. Keaslian penelitian mengandung persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan banyaknya studi sebelumnya. Manfaat penelitian memuat manfaat dari hasil penelitian ini. Sistematika pembahasan memuat penjelasan ringkas mengenai isi laporan hasil penelitian ini.

Bab II yakni kajian pustaka. Bab ini berisi pembahasan teori-teori yang dipakai peneliti dalam menggambarkan seluruh variabel penelitian. Dalam bab ini terdapat teori *subjective well-being*, teori dukungan sosial, dan teori *self-esteem*.

Bab III adalah metode penelitian. Bab ini mencakup rancangan penelitian; identifikasi variabel; definisi operasional variabel penelitian; populasi, teknik sampling, dan sampel; instrumen penelitian yang digunakan, juga analisis data yang dilakukan dalam penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab IV memaparkan hasil penelitian yang mencakup persiapan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, hingga pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dijelaskan secara ringkas, serta saran diberikan untuk santri dan peneliti selanjutnya berlandaskan temuan-temuan peneliti.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Subjective well being*

1. *Pengertian Subjective well being*

Subjective well-being atau kesejahteraan subjektif ialah sekelompok besar kejadian yang berkaitan dengan reaksi emosional seseorang. Menurut Diener et al., (2003) dua komponen dasar dari kesejahteraan subjektif adalah kepuasan hidup sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan sebagai komponen afektif (Ramadhani, 2018). Komponen afektif ini muncul dalam bentuk emosi positif atau emosi yang menyenangkan. Perasaan ini merupakan komponen kesejahteraan subjektif karena merupakan respon individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidupnya yang dianggapnya penting karena hidupnya terbentang sesuai dengan keinginannya. Sementara, afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang mencakup sikap dan emosi yang tidak menyenangkan dan mewakili reaksi negatif yang dimiliki orang terhadap kehidupan, kesehatan, dan kejadian di lingkungan mereka.

2. *Faktor Pembentuk Subjective well being*

Berbagai temuan penelitian memperlihatkan bahwa sejumlah variabel memengaruhi kesejahteraan subjektif (Diener et al., 2003; Riangga, 2019) Terdapat aspek demografis, budaya, dan sosial serta

kepribadian. Unsur-unsur yang memengaruhi kesejahteraan subjektif dijelaskan

a. Faktor Demografi

1. Usia

Kajian awal tentang kesejahteraan subjektif memperlihatkan bahwa usia muda dapat memprediksi kesejahteraan subjektif secara konsisten (Riangga, 2019; Wilson, 1967). Mroczek dan Spiro (2005) menemukan dalam penelitian longitudinal mereka bahwa baik pengaruh positif maupun negatif menurun sedikit seiring bertambahnya usia (Mroczek & Spiro : 2005 Riangga, 2019). Meskipun demikian, tidak ada hubungan yang konsisten antara usia dan kesejahteraan subjektif di banyak negara (Diener & Ryan, 2009; Riangga, 2019); ada kecenderungan kepuasan hidup memburuk lebih cepat seiring bertambahnya usia di negara-negara berkembang dibandingkan dengan negara-negara maju (Deaton, 2008; Riangga, 2019).

2. Tingkat Pendidikan

Hefferon dan Boniwell 2011 (dalam Riangga, 2019) menjelaskan jika seseorang dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi juga cenderung memiliki latar belakang pendidikan yang kuat. Setelah mengendalikan faktor-faktor lain, penelitian tambahan menunjukkan hubungan yang positif antara tingkat pendidikan

seseorang dan kesejahteraan subjektif mereka (Witter et al., 1984; Riangga, 2019).

3. Religiusitas

Secara general, seseorang yang religius mempunyai kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi (Diener & Ryan, 2009; Riangga, 2019). Religiusitas yang tinggi juga terkait dengan kepuasan hidup yang lebih besar dan penurunan angka bunuh diri dalam skala nasional (Diener & Seligman, 2004; Riangga, 2019).

4. Pernikahan Individu

Pernikahan tampaknya dikaitkan dengan kesejahteraan subjektif yang lebih besar daripada orang yang tidak menikah (Lee et al., 1991; Lucas et al., 2003; Riangga, 2019). Sebaliknya, Lucas (2005) menemukan bahwa orang yang bercerai cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang buruk. Orang yang bercerai tidak pulih ke tingkat kesejahteraan subjektif aslinya dari waktu ke waktu, berbeda dengan mereka yang menikah.

5. Pengangguran

Pengangguran telah terbukti berdampak negatif terhadap kebahagiaan subjektif manusia (Clark, 2009; Riangga, 2019). Ketika pendapatan individu atau negara memiliki dampak yang cukup besar pada kesejahteraan subjektif mereka, kekuatan hubungan antara kekayaan dan kepuasan hidup turun dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Diener, Ng, et al., 2009; Riangga, 2019).

b. Faktor Kebudayaan

Budaya mempengaruhi perkembangan kesejahteraan subjektif (Marettih & Widiningsih, 2015; Riangga, 2019; Tov & Diener, 2007). Sejumlah penelitian telah menunjukkan variasi dalam kesejahteraan subjektif lintas negara yang mungkin disebabkan oleh pengaruh budaya (Diener, 2009; Riangga, 2019)

c. Faktor Kepribadian

1. *Self-Esteem*

Harga diri adalah salah satu indikator kesejahteraan subjektif terbesar (Diener, 1984; Riangga, 2019). Negara-negara dengan budaya individualistik lebih menghargai harga diri daripada negara-negara dengan budaya kolektivistik (Diener & Diener, 1995; Hewitt, 2002; Riangga, 2019).

2. Hubungan Sosial

Interaksi interpersonal yang positif adalah salah satu indikator kesejahteraan subjektif yang paling signifikan (Myers, 2012; Riangga, 2019). Manusia memiliki kebutuhan inheren akan kontak sosial. Hubungan positif sangat terkait dengan tingkat kesejahteraan dan kepuasan subjektif yang tinggi dengan keluarga dan teman di berbagai konteks budaya (Diener et al., 2003; Riangga, 2019).

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat menjadikan individu mengembangkan harga dirinya dan mampu mengatasi persoalan psikologis yang dihadapinya sehingga berdampak pada kesejahteraan hidupnya (Diener et al., 1999; Munandar et al., 2018).

3. *Aspek Subjective well being*

Berdasarkan teori Diener (2006) *subjective well-being* mempunyai dua aspek, yaitu aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif menilai kepuasan hidup individu yang dipisahkan menjadi dua kategori: evaluasi kepuasan hidup secara keseluruhan dan kepuasan dalam domain tertentu (Diener, 2006; Gayatri & Kuswara, 2013). Aspek afektif berkaitan dengan evaluasi perasaan yang terbagi menjadi penilaian positif (*positive affect*) dan penilaian negatif (*negative affect*) (Diener, 2000; Gayatri & Kuswara, 2013). Dimensi afek positif dapat ditandai dengan suasana serta emosi positif diantaranya gembira, senang, bangga, suka cita, penuh kasih sayang, dan bahagia (Diener et al., 1999; Gayatri & Kuswara, 2013). Pada dimensi afek negatif ditandai dengan adanya perasaan bersalah, kecewa, tertekan, depresi, cemas, serta iri hati (Bistolen & Setianingrum, 2019).

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Berdasarkan ide Zimet, Dahlem, dan Farley 1988 (dalam Rosa, 2020) komponen dukungan sosial termasuk kedalamnya dukungan keluarga dan teman Dukungan sosial ialah pemberian informasi yang

bermanfaat, perhatian, emosi, penilaian, dan bantuan instrumental dari lingkungan kepada orang-orang melalui koneksi interpersonal (Sarafino, 2002; Eymar, 2022).

Oktariani (2018) dukungan sosial jika ditinjau dari sudut pandang pemberi merupakan ekspresi kepedulian, rasa cinta, dan kekaguman terhadap orang lain. Dukungan sosial juga dapat dilihat sebagai kenyamanan, perhatian, kekaguman, dan bantuan yang diterima dari manusia lain (Sarafino, 2008; Hasan & Hadayani, 2014; Eymar, 2022).

2. Aspek Dukungan Sosial

Aspek dukungan sosial mencakup dukungan keluarga, teman, dan *significant others* (Zimet et al., 1988; Novitasari, 2018; Rosa, 2020).

1. Dukungan Keluarga (*family support*) yakni bantuan yang ditawarkan oleh keluarga kepada orang-orang, seperti membantu terkait kebutuhan emosional atau pengambilan keputusan.
2. Dukungan Teman (*friend support*) yaitu khususnya dukungan yang ditawarkan oleh teman dari seorang individu, seperti bantuan untuk tugas sehari-hari.
3. Dukungan Orang terdekat (*significant others support*) yakni dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupan individu, seperti membuat individu merasa nyaman dan dihargai.

Menurut Sarafino & Smith (2011) aspek-aspek dukungan sosial terdiri dari empat yakni:

1. Dukungan emosional, yang terdiri dari demonstrasi empati, dan kepedulian terhadap individu, sehingga individu, saat berada dalam ketegangan atau stres, merasa nyaman, aman, dan juga dicintai.
2. Dukungan penghargaan terjadi ketika seseorang mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang lain yang mengalami stres, menawarkan dorongan atau penerimaan ide atau emosi individu, atau membandingkan komentar baik antara orang dan orang lain. Individu yang mendapatkan bantuan ini dapat mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, dan rasa berharga.
3. Dukungan instrumental yakni dukungan dalam bentuk bantuan langsung dan nyata, seperti materi atau layanan. Misalnya, menawarkan atau meminjamkan uang atau membantu individu yang stres dengan tugas mereka. Dengan ketersediaan peralatan, sumber daya, atau layanan, kesulitan praktis dapat diatasi.
4. Dukungan informatif, termasuk pemberian saran, instruksi, ide, atau komentar untuk mengarahkan cara orang mengatasi kesulitannya. Koneksi ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang dengan siapa individu memiliki kontak reguler), frekuensi (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang ini), komposisi (apakah individu ini adalah anggota keluarga, teman, rekan kerja, dll.), dan kedekatan hubungan.

3. Faktor Pembentuk Dukungan Sosial

Berdasarkan Sarafino dan Smith ada beberapa aspek yang dapat memberikan dampak pada dukungan sosial, yakni: (Situmorang, 2021).

1. Potensi Penerima Dukungan Individu akan sulit menerima bantuan dari orang lain jika tidak ramah, tidak mau membantu orang lain, dan tidak ingin orang lain mengetahui kebutuhannya. Beberapa individu kurang percaya diri untuk mengakui bahwa mereka membutuhkan bantuan, percaya bahwa mereka harus mandiri, tidak ingin menjadi beban orang lain, atau tidak tahu siapa yang harus didekati untuk mendapatkan bantuan.
2. Potensi Penyedia Dukungan akan sulit diberikan jika penyedia dukungan tidak memiliki sumber daya yang diperlukan, berada di bawah tekanan dan perlu waktu untuk pulih sebelum membantu orang lain, atau acuh tak acuh terhadap kebutuhan orang lain.
3. Struktur dan susunan jejaring sosial. Ini berkaitan dengan jaringan sosial yang dimiliki individu dengan anggota keluarga dan tetangga mereka. Koneksi ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang dengan siapa individu memiliki kontak reguler), frekuensi (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang ini), komposisi (apakah individu ini adalah anggota keluarga, teman, rekan kerja, dll.), dan kedekatan hubungan.

C. *Self-Esteem*

1. *Pengertian Self-Esteem*

Rosenberg (1965) mendefinisikan *self-esteem* atau harga diri sebagai penilaian positif dan negatif seseorang terhadap suatu objek tertentu, dalam hal ini yakni diri sendiri (Rosenberg, 1965; Srisayekti & Setiady, 2015).

Santrock (2007) harga diri ialah penilaian positif atau negatif individu terhadap dirinya sendiri (rendah atau tinggi). Penilaian ini mengungkapkan bagaimana orang mengevaluasi diri mereka sendiri dan apakah keterampilan dan prestasi mereka dihargai (Madjid, 2020).

Menurut (Coopersmith, 1967) harga diri adalah evaluasi diri individu dan pemeliharaan evaluasi diri. Sedangkan (Hurlock, 1980) mengatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi diri yang diciptakan dan dipertahankan oleh individu sebagai hasil interaksi sosial dalam keluarga dan penghargaan terhadap perlakuan dan penerimaan dari individu lain.

2. *Aspek-Aspek Self-Esteem*

Berdasarkan pendapat Rosenberg (Alvaynah, 2018) ada beberapa aspek terikat harga diri, yakni:

1. *Self-Competence*

Komponen ini merupakan evaluasi diri oleh individu yang percaya bahwa dirinya kompeten, berpotensi, berhasil, dan dapat

dikelola dan diandalkan. Kompetensi diri adalah hasil dari terampil mengendalikan lingkungan fisik dan sosial yang terkait dengan pencapaian tujuan. Kompetensi diri positif ditandai dengan keyakinan bahwa seseorang memiliki bakat yang sangat baik dan kepuasan dengan kemampuan tersebut.

2. *Self-Liking*

Komponen ini ialah rasa harga diri seseorang di lingkungan sosialnya, terlepas dari apakah dia orang yang baik atau buruk. Hal ini berkaitan dengan penilaian sosial individu dalam membangun dirinya, terlepas dari bagaimana dia percaya orang lain melihatnya.

Kemudian, Heatherton dan Polivy (Alvaynah, 2018) menerangkan bahwa ada beberapa elemen terkait *self-esteem*, yakni:

1. *Performance Self-esteem*

Aspek ini berhubungan dengan kompetensi umum individu meliputi kemampuan intelektual, prestasi akademik, kapasitas diri, percaya diri, *self-efficacy* dan *self-agency*.

2. *Social Self-esteem*

Elemen ini mengacu pada bagaimana seseorang menginterpretasikan perspektif orang lain. Mereka akan memiliki harga diri sosial yang kuat jika orang lain, khususnya masyarakat, menghargai mereka. Individu dengan harga diri sosial yang buruk akan mengalami kecemasan di depan umum dan sangat peduli dengan penampilan mereka dan bagaimana orang lain melihat mereka.

3. *Physical Appearance Self Esteem*

Faktor ini mengacu pada bagaimana orang melihat penampilan fisik mereka, termasuk kemampuan, daya tarik, dan citra tubuh mereka. Elemen ini merupakan perasaan harga diri seseorang dalam lingkungan sosial, terlepas dari apakah dia orang yang baik atau buruk. Hal ini berkaitan dengan penilaian sosial individu dalam membangun dirinya, terlepas dari bagaimana dia percaya orang lain melihatnya.

3. **Faktor-faktor *self-esteem***

Menurut Coopersmith, terbentuknya *self-esteem* dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, yakni kondisi fisik, jenis kelamin, intelegensi, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial untuk penjelasannya sebagai berikut (Coopersmith, 1967; Izzatus, 2020).

1. Kondisi fisik

Ada korelasi antara kecantikan fisik dan tinggi badan dengan harga diri seseorang. Individu yang berpenampilan menarik secara fisik cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berpenampilan kurang menarik. Begitu pula dengan remaja yang terobsesi berlebihan dengan ukuran dan bentuk tubuhnya. Mereka akan mengerahkan upaya yang signifikan untuk mempertahankan atau menurunkan berat badan.

2. Jenis Kelamin

Wanita secara konsisten percaya bahwa harga diri mereka lebih rendah daripada pria, seperti yang ditunjukkan oleh perasaan tidak mampu, harga diri yang buruk, dan kebutuhan untuk dilindungi. Hal ini terjadi karena pengaruh orang tua dan beragamnya harapan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan oleh masyarakat.

3. Kecerdasan

Kecerdasan adalah tindakan atau perilaku yang menunjukkan kemampuan atau bakat untuk memahami sesuatu. Individu dengan harga diri yang kuat akan mencapai keberhasilan akademik lebih dari mereka dengan harga diri yang rendah.

4. Lingkungan keluarga

Anak akan memiliki rasa harga diri yang baik jika diperlakukan secara adil dan diberi kesempatan untuk terlibat dan dididik secara demokratis. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa sebab atau pembenaran akan membuat anaknya merasa diremehkan. Individu dengan keluarga bahagia akan memiliki harga diri yang tinggi karena keluarga memberikan stabilitas, kenyamanan, penerimaan apa adanya, cinta tanpa syarat, dan reaksi positif.

D. Pengaruh Antar Variabel Dukungan sosial dan *self-esteem* terhadap *subjective well-being*.

Kehidupan remaja di pesantren berbeda dengan kehidupan remaja lainnya. Santri harus bisa beradaptasi dengan kegiatan dan aturan pesantren. Situasi seperti hilangnya dukungan orang tua dan perhatian yang meningkat, padatnya kegiatan yang harus diselesaikan oleh setiap santri, ketatnya peraturan yang harus diikuti oleh santri, dan kehidupan pondok pesantren yang sudah terkendali dari bangun tidur sampai berangkat tidur. Santri yang diwajibkan mengikuti pesantren harus mengadopsi semua kegiatan, adat istiadat, dan budaya masyarakat pesantren. Semua aturan dan kegiatan pesantren harus dipatuhi agar proses pendidikan dan pengajaran berjalan dengan lancar. Namun, standar yang ketat dan jadwal yang padat di pesantren telah menyebabkan penurunan kesejahteraan subjektif siswa (Akhmad Baidun, 2020).

Kesejahteraan subyektif adalah rangkaian luas kejadian yang mencakup reaksi emosional individu. Menurut Diener et al., (2003) dua komponen fundamental dari kesejahteraan subjektif adalah kepuasan hidup sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan sebagai komponen afektif (Ramadhani, 2018). Kesejahteraan subyektif adalah penilaian kognitif dan afektif dari keberadaan individu (Diener et al., 2006). Komponen emosional yang diantisipasi dari kesejahteraan subjektif adalah sensasi kebahagiaan tentang kehidupan seseorang, sedangkan komponen kognitif yang diharapkan adalah keyakinan bahwa berbagai bagian dari kehidupan seseorang terpenuhi (Diener,

2000). Kesejahteraan subjektif seseorang terlihat tinggi ketika dia menilai kepuasan hidupnya tinggi dan lebih sering mengalami afek bahagia daripada afek negatif (Diener et al., 2003; Wicaksana et al., 2019).

Kesejahteraan subjektif tidak dapat dipisahkan dari komponen konstitutifnya. Ada variabel demografi (usia, tingkat pendidikan, agama, perkawinan individu, pengangguran), faktor budaya, dan elemen kepribadian (harga diri, hubungan sosial, dan dukungan sosial) (Deaton, 2008; Riangga, 2019).

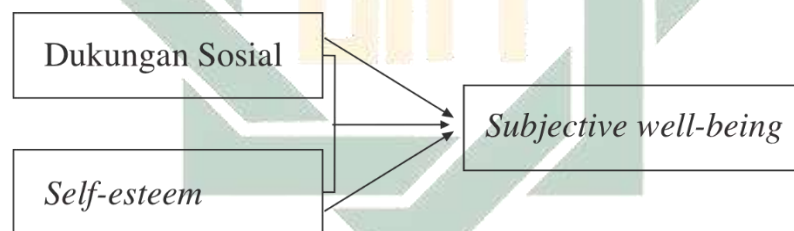
Pada penelitian terdahulu ditemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri. Hal tersebut didukung oleh penelitian Romauly et al., (2021) yang mengatakan ada korelasi antara harga diri dan optimisme dengan kesejahteraan subjektif, dengan kontribusi gabungan sebesar 93,1%. Oleh karena itu, semakin tinggi harga diri, semakin besar kesejahteraan subjektif. Rendahnya kesejahteraan subjektif santri yang tinggal di pondok pesantren dikaitkan dengan kurangnya *social support* yang kurang baik. Santri, orang yang tidak mendapat *social support* cenderung mempunyai karakteristik sosial yang kurang cukup, seperti suka menolong dan sopan santun, lebih rentan terhadap depresi, dan memiliki prestasi akademik yang lebih rendah (Sardi & Ayriza, 2020). *Social support* adalah pertolongan, bantuan, dan dukungan yang diterima oleh antar individu melalui jaringan sosial. Pertolongan ini dapat meningkatkan perasaan yang positif dan meningkatkan harga diri individu, sehingga dapat membentuk kesejahteraan subjektif yang positif (Sardi & Ayriza, 2020).

E. Kerangka Teoritik

Penelitian yang dilakukan oleh Ekawardhani et al., (2019) *self-esteem* dan *self-forgiveness* memiliki peran sebagai variabel prediktor *subjective well-being* perempuan dewasa muda. Penelitian yang dilakukan oleh Nazwirman et al., (2019) hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara dukungan sosial terhadap *subjective well-being*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh antara dukungan sosial, *self-esteem*, dan *subjective well-being*. Kerangka teori penelitian ini dapat dicirikan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik



Gambar 2.1. di atas menjelaskan bahwa tingkat dukungan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi tingkat *subjective well-being*. Dukungan sosial yang tinggi akan meningkatkan *subjective well-being*. Demikian pula dengan tinggi rendahnya tingkat *self-esteem* berpengaruh terhadap *subjective well-being* individu. Selanjutnya dukungan sosial dan *self-esteem* yang tinggi akan membuat *subjective well-being* yang dimiliki seseorang akan meningkat.

F. Hipotesis

Berkaitan dengan latar belakang, penelitian menyajikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada Santri.
2. Terdapat pengaruh antara *self-esteem* terhadap *subjective well-being* pada Santri.
3. Terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan *self-esteem* terhadap *subjective well-being* pada Santri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan korelasi. Penelitian korelasi kuantitatif berusaha untuk menetapkan apakah ada keterkaitan antara variabel yang dikaji (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan paradigma ganda. Ada dua variabel bebas dan satu variabel terikat dalam paradigma ini (Sugiyono, 2015).

Adapun variabel-variabel tersebut antara lain *Subjective well-being* (Y), Dukungan Sosial (X1), dan *Self-Esteem* (X2). Teknik pengumpulan data penelitian ini memakai angket atau kuesioner. Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan prosedur uji regresi linier berganda untuk menilai ada atau tidaknya dua atau lebih variabel independent terkait dengan variabel dependen (Gunawan, 2015) dengan menggunakan SPSS for Mac 26.0.

B. Identifikasi Variabel

Variabel menurut (Arikunto, 2008) ialah subjek penelitian atau segala sesuatu yang menjadi focus penelitian. Ada dua kategori variabel dalam studi ini:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (independen) ialah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen (Sugiyono, 2015).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen) (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini identifikasi variabel adalah:

- a) Variabel X1 : Dukungan Sosial
- b) Variabel X2 : *Self-Esteem*
- c) Variabel Y : *Subjective well-being*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) definisi operasional variabel penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai dari objek atau aktivitas yang mempunyai variasi tertentu. Definisi operasional dari masing-masing variabel data penelitian ini ialah:

1. *Subjective well-being*

Subjective well-being atau kesejahteraan subyektif ialah penilaian kognitif dan emosional kehidupan oleh seseorang (Diener, 2000; Rahmadani & Izzati, 2021).

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan sumber daya yang dinilai dari karakteristik dukungan keluarga, rekan, dan *significant others* (Zimet et al., 1988; Ayu Hastari, 2018).

3. *Self-Esteem*

Self Esteem Rosenberg (Alvaynah, 2018) mendefinisikan *self-esteem* penilaian positif dan negatif seseorang terhadap suatu objek tertentu, dalam hal ini diri sendiri.

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2015) populasi ialah area generalisasi yang terdiri dari objek/subjek dengan ciri dan atribut tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diselidiki dan selanjutnya ditarik kesimpulan tentangnya. Lokasi penelitian ialah di Kab. Lamongan, Jawa Timur.

Tabel 3.1 Jumlah Santri Al-Ishlah Lamongan 2022

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Jenis Kelamin	Jumlah
SMP	1.116 Orang	Laki-Laki	1.042 Orang
MA	890 Orang	Perempuan	980 Orang
Total	2006 Orang	Total	2006 Orang

Populasi pada studi ini adalah santri dan santriwati pondok pesantren Al-Ishlah yang berada di Kecamatan Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Adapun populasi santri yang ada berjumlah 2022 santri.

2. Teknik Sampling

Sampling acak dipakai untuk prosedur sampel studi ini. Pengambilan sampel acak ialah pemilihan anggota sampel dari suatu populasi tanpa memperhatikan stratifikasi kelompok itu (*random sampling*) (Sugiyono, 2015).

3. Sampel

Sampel mewakili seluruh populasi dalam hal karakteristiknya (Sugiyono, 2015). Sampel diambil berdasarkan tabel Issac dan Michael jika jumlah populasi berada di 2000 dengan toleransi kesalahan 10% maka sampel pada studi ini adalah 238 orang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini ada empat, yakni instrumen pengukuran *subjective well-being*, instrumen dukungan sosial serta instrumen pengukuran *self-esteem*.

1. Instrumen pengukuran *Subjective well-being*

a. *SWLS (Satisfaction with life scale)*

SWLS (Satisfaction with Life Scale) dibuat oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin. Instrumen ini lebih difokuskan pada kepuasan hidup secara umum (Diener et al., 1985; Rahayu, 2019). *SWLS* digunakan untuk mengungkapkan kepuasan hidup total, yang merupakan elemen kognitif dari kesejahteraan subjektif, dan terdiri dari lima pertanyaan yang mengukur kepuasan kognitif pada skala Likert mulai dari 1 hingga 4. Angka 1 mewakili pernyataan “sangat

tidak setuju” yang berlawanan dengan angka 4 yang menyiratkan pernyataan “sangat setuju”.

Berdasarkan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.832 yang artinya nilai tersebut > 0.6 dimana dimana poin ini menunjukkan keandalan *Satisfaction with Life Scale* karena skala tersebut memenuhi persyaratan koefisien *Cronbach's Alpha* yang mana tidak kurang dari 0.6 (Rahayu, 2019).

Skala SWLS terdiri dari lima pertanyaan yang menggunakan skala model Likert dengan pilihan jawaban: *Favorable*, “Sangat Setuju (SS)” bernilai 4, “Setuju (S)” bernilai 3, “Tidak Setuju (TS)” bernilai 2, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)” bernilai 1; sedangkan pada *Unfavorable*, “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 1, “Setuju (S)” diberi nilai 2, “Tidak Setuju (TS)” diberi poin 3, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi poin 4. Berikut merupakan *blue print* alat ukur *subjective*.

Tabel 3.2 Blue Print Skala Satisfaction with Life Scale.

No.	Aspek	Nomor Item		Σ
		F	UF	
1.	Kepuasan Hidup	1,2,3,4,5		5
Jumlah item		5		5

*Merupakan aitem yang tidak valid/gugur

Skala disajikan dengan pernyataan *negative (favourable)* dan *positif (unfavourable)* dengan menggunakan penilaian berikut:

Tabel 3.3 Nilai Skala Likert

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

b. SPANE (*Scale of positive and negative experince*)

Selain itu, skala kedua yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan subjektif ialah *Scale of Positive and Negative Experince* (SPANE) yang dibuat oleh (Diener, Ng, et al., 2009; Aditya, 2017). Skala ini mengkaji unsur emosi seseorang, yang mencakup perasaan baik dan negatif. Ada dua belas daftar emosi, termasuk enam daftar perasaan baik dan enam daftar perasaan buruk. *Blue print scale of positive and negative experince* (SPANE) dipaparkan pada table berikut:

Tabel 3.4 Blue Print Skala Scale of Positive and Negative Experince

No.	Aspek	Nomor Item		Σ
		F	UF	
1.	Perasaan Positif	6,8,10,12,15,17*		5
2.	Perasaan Negatif		7,9,11,13,14,16*	5
Jumlah item		5	5	10

*Merupakan aitem yang tidak valid/gugur

Skala disajikan dengan pernyataan *negative (favourable)* dan *positif (unfavourable)* dengan menggunakan penilaian berikut:

Tabel 3.5 Nilai Skala Likert

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Jarang (J)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

c. Validitas dan Reliabilitas

Dengan membandingkan skor item dengan skor keseluruhan, uji validitas instrumen penelitian menentukan apakah pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen penelitian valid atau tidak (Sugiyono, 2015). Jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$ maka dianggap valid dan layak dipakai dalam penelitian. Sebaliknya, jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi $< 0,30$ maka item instrumen tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini uji validitas dilaksanakan dengan menggunakan *SPSS for Mac* versi 24.0.

Setelah dilakukan uji validitas, harus dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah instrumen dapat dipercaya dan diandalkan. Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. “Jika instrumen penelitian mempunyai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,60 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Jika nilai koefisien kurang dari atau sama dengan 0,60, maka kehandalan alat ukur tersebut buruk. Sebaliknya, jika nilai koefisien

sama dengan atau lebih besar dari 0,60 maka kehandalan alat ukur tersebut baik (Sugiyono, 2015).

Skala *subjective well-being* terdiri dari 17 item dengan menggunakan skala model likert dengan menggunakan menggunakan alternatif jawaban sebagai berikut: Pada *Favorable*, “Sangat Setuju (SS)” bernilai 4, “Setuju (S)” bernilai 3, “Tidak Setuju (TS)” bernilai 2, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)” bernilai 1; sebaliknya.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas skala *Subjective well-being*

Item	<i>Corrected Item-total Correlation</i>	Hasil Uji
Item 1	.600	Valid
Item 2	.611	Valid
Item 3	.666	Valid
Item 4	.485	Valid
Item 5	.564	Valid
Item 6	.669	Valid
Item 7	.628	Valid
Item 8	.599	Valid
Item 9	.511	Valid
Item 10	.593	Valid
Item 11	.344	Valid
Item 12	.349	Valid
Item 13	.346	Valid
Item 14	.331	Valid
Item 15	.303	Valid
Item 16	.082	Tidak Valid
Item 17	.096	Tidak Valid

Berdasarkan tabel hasil Uji Validitas skala *subjective well-being* di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat dua item yang tidak valid hal

ini disebabkan kriteria dari nilai koefisien $< 0,30$ yaitu tidak terpenuhi. Sedangkan lima belas item dinyatakan valid hal ini disebabkan kriteria dari nilai koefisien $> 0,30$. Berikut merupakan hasil reliabilitas skala *subjective well-being* yang dilakukan peneliti:

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Subjective well-being

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.868	15

Menurut Ghazali (2016) apabila *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6, maka instrumen penelitian dapat diandalkan. Jika *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,6, maka instrumen penelitian tidak dapat diandalkan. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa uji reliabilitas skala *subjective well-being* didapatkan hasil 0,868 dalam arti bahwa skala *subjective well-being* dinyatakan reliabel dan dapat dikatakan sangat baik karena mendekati 1,00.

2. Instrumen pengukuran Dukungan Sosial

4. *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS)

Skala untuk dukungan sosial diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Adzania, 2022) yang bersumber dari skala asli milik Zimet et al., (1988) *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang disusun berdasarkan aspek dukungan sosial yaitu: dukungan keluarga, teman dan *significant other* (Zimet et al., 1988, Lutfiyah, 2017, Amalia & Rahmatika, 2020). Berdasarkan uji

reliabilitas, *Cronbach's Alpha* skala dukungan sosial memiliki nilai koefisien 0,828 (Adzania, 2022).

Skala Dukungan sosial terdiri dari 12 item dengan menggunakan skala model likert dengan menggunakan menggunakan alternatif jawaban sebagai berikut: Pada *Favorable*, “Sangat Setuju (SS)” bernilai 4, “Setuju (S)” bernilai 3, “Tidak Setuju (TS)” bernilai 2, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)” bernilai 1; sebaliknya, pada *Unfavorable*, “Sangat Setuju (SS)” bernilai 1, “Setuju (S)” bernilai 2, “Tidak Setuju (TS)” bernilai 3, dan “Sangat Tidak Setuju” (STS) bernilai 4. Berikut merupakan *blue print* alat ukur interaksi sosial:

Tabel 3 8 Blue Print Skala Dukungan Sosial

No.	Aspek	Nomor Item		Σ
		F	UF	
1.	Dukungan Keluarga	3,4,8,11	-	4
2.	Dukungan Teman	6,7,9,12	-	4
3.	Dukungan <i>Significant Other</i>	1,2,5,10	-	4
Jumlah item		12	-	12

*Merupakan aitem yang tidak valid/gugur

Skala disajikan dengan pernyataan *positif* (*favourable*) dan *negative* (*unfavourable*) dengan menggunakan penilaian berikut:

Tabel 3.9 Nilai Skala Likert

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

a. Validitas dan Reliabilitas

Dengan membandingkan skor item dengan skor keseluruhan, uji validitas instrumen penelitian menentukan apakah item-item dalam instrumen penelitian valid atau tidak (Sugiyono, 2015). Jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$ maka dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi $< 0,30$ maka item instrumen tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini uji validitas dilaksanakan menggunakan SPSS for Mac versi 24.0.

Setelah dilakukan uji validitas, harus dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah instrumen dapat dipercaya dan diandalkan. Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. "Jika instrumen penelitian memiliki koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,60 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Jika nilai koefisien kurang dari atau sama dengan 0,60, maka kehandalan alat ukur tersebut buruk. Sebaliknya, jika nilai koefisien

sama dengan atau lebih besar dari 0,60 maka kehandalan alat ukur tersebut baik” (Sugiyono, 2015). Hasil Uji validitas variabel Dukungan Sosial:

Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas skala Dukungan Sosial

Item	<i>Corrected Item-total Corelation</i>	Hasil Uji
Item 1	.573	Valid
Item 2	.730	Valid
Item 3	.774	Valid
Item 4	.600	Valid
Item 5	.617	Valid
Item 6	.654	Valid
Item 7	.542	Valid
Item 8	.651	Valid
Item 9	.713	Valid
Item 10	.701	Valid
Item 11	.697	Valid
Item 12	.600	Valid

Berdasarkan tabel temuan Uji Validitas skala dukungan sosial tidak terdapat item yang tidak valid. Sebagai akibatnya, prasyarat nilai koefisien $> 0,30$ terpenuhi. Berikut merupakan hasil reliabilitas skala Dukungan Sosial yang dilakukan peneliti:

Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas skala Dukungan Sosial

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.913	12

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa uji reliabilitas skala dukungan sosial didapatkan hasil 0,913 dalam arti bahwa skala dukungan sosial dinyatakan reliabel dan dapat dikatakan sangat baik karena mendekati 1,00.

3. Instrumen pengukuran *Self-Esteem*

1. Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *Self-esteem* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala RSES (*Rosenberg's Self-Esteem Scale*). Skala tersebut dibuat sendiri oleh (Rosenberg dalam (Tafarodi & Swann, 1995). Penyusunan skala RSES ini mengacu pada dua aspek *self-esteem* menurut Rosenberg dalam (Tafarodi & Swann, 1995) yaitu *self-liking* dan *self-competence* dengan nilai reliabilitas 0.770 hingga 0.880. Skala RSES (*Rosenberg's Self-Esteem Scale*) juga pernah diadaptasi oleh Novara (2018) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.811.

Skala *Self-Esteem* terdiri dari 9 item dengan menggunakan skala model likert dengan menggunakan menggunakan alternatif jawaban sebagai berikut: Pada *Favorable*, “Sangat Setuju (SS)” memiliki poin 4, “Setuju (S)” memiliki poin 3, “Tidak Setuju (TS)” memiliki poin 2, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)” memiliki poin 1; sebaliknya, pada *Unfavorable*, “Sangat Setuju (SS)” memiliki poin 1, “Setuju (S)” memiliki poin 2, “Tidak Setuju (TS)” memiliki poin 3, dan “Sangat

Tidak Setuju (STS)” memiliki poin 4. Berikut merupakan *blue print* alat ukur *self-esteem*:

Tabel 3.12 Blue Print Skala Self-Esteem

No.	Aspek	Nomor Item		Σ
		F	UF	
1.	<i>Self-Liking</i>	1,9	5,8	4
2.	<i>Self-Competence</i>	3, 4, 7	2, 6	5
Jumlah item		5	4	9

*Merupakan aitem yang tidak valid/gugur

Skala disajikan dengan pernyataan *positif* (*favourable*) dan *negative* (*unfavourable*) dengan menggunakan penilaian berikut:

Tabel 3.13 Nilai Skala Likert

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

a. Validitas dan Reliabilitas

Dengan membandingkan skor item dengan skor keseluruhan, uji validitas instrumen penelitian menentukan apakah item-item dalam instrumen penelitian valid atau tidak (Sugiyono, 2015). Jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi $\geq 0,30$ maka dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, jika item dalam instrumen memiliki nilai koefisien korelasi $< 0,30$ maka item instrumen tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono,

2015). Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan bantuan *SPSS for Mac* versi 24.0.

Setelah dilakukan uji validitas, harus dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah instrumen dapat dipercaya dan diandalkan. Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. “Jika instrumen penelitian memiliki koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,60 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Jika nilai koefisien kurang dari atau sama dengan 0,60, maka kehandalan alat ukur tersebut buruk. Sebaliknya, jika nilai koefisien sama dengan atau lebih besar dari 0,60 maka kehandalan alat ukur tersebut baik” (Sugiyono, 2015). Hasil Uji validitas variabel *Self-Esteem*:

Tabel 3.14 Hasil Uji Validitas skala Self-Esteem

Item	<i>Corrected Item-total Corelation</i>	Hasil Uji
Item 1	.682	Valid
Item 2	.643	Valid
Item 3	.645	Valid
Item 4	.727	Valid
Item 5	.783	Valid
Item 6	.745	Valid
Item 7	.792	Valid
Item 8	.659	Valid
Item 9	.722	Valid

Berdasarkan tabel temuan Uji Validitas skala harga diri tidak terdapat item yang tidak valid. Sebagai akibatnya, prasyarat nilai koefisien $> 0,30$ terpenuhi. Berikut merupakan hasil reliabilitas skala *self-esteem* yang dilakukan peneliti:

Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas skala Self-Esteem

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.918	9

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa uji reliabilitas skala *self-esteem* didapatkan hasil 0,918 dalam arti bahwa skala *self-esteem* dinyatakan reliable dan dapat disimpulkan bahwa skala tersebut dalam kategori baik karena mendekati 1,00.

F. Analisis Data

Jika data responden telah dikumpulkan, analisis data dapat dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih faktor independen dan besarnya variabel dependen. Sebelum melaksanakan tahap analisis mulanya peneliti melakukan Uji Prasyarat atau Uji Asumsi Klasik. Asumsi klasik atau uji prasyarat diperlukan untuk analisis regresi berganda agar estimasi parameter dan koefisien regresi tidak bias (Gunawan, 2015). Uji prasyarat atau asumsi klasik meliputi Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heteroskedasitas. Setelah itu analisis data dapat dilanjutkan ke tahap Uji Hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda dengan memakai program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) for Mac version 24.0.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menunjukkan bahwa data sampel mewakili populasi yang berdistribusi normal (Gunawan, 2015). Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan teknik statistik untuk menentukan apakah data terdistribusi teratur atau tidak. Parameter nilai signifikan berfungsi sebagai referensi dengan persyaratan; jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal, dan jika kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2015).

Tabel 3.16 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		238
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.51769432
Most Extreme Differences	Absolute	.038
	Positive	.038
	Negative	-.024
Test Statistic		.38
Asymp. Sig. (2 tailed)		.200

Berdasarkan hasil Uji Normalitas pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan dengan menentukan persamaan garis regresi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), kemudian

menguji korelasi antara koefisien garis regresi dengan linieritas garis regresi.

Uji linearitas penelitian ini dihitung menggunakan perangkat lunak *SPSS for Mac* versi 24.0. Ambang signifikansi yang digunakan dalam studi ini ialah $\alpha = 0,05$. Dengan memeriksa nilai signifikansi pada garis Deviasi dari Linearitas, dapat ditentukan apakah kedua variabel tersebut linier atau tidak. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih dari 0,05, maka terjadi hubungan linier antara kedua variabel, begitu pula sebaliknya (Tuhuleley, 2016).

Tabel 3. 17 Hasil Uji Liniearitas

		F	Sig.	
Subjective Well Being * Self-esteem	Between Groups	(Combined)	6.618	.000
		Linearity	131.238	.000
		Deviation from Linearity	1.633	.034
Subjective Well Being * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	7.354	.000
		Linearity	168.611	.000
		Deviation from Linearity	1.595	.035

Menurut temuan Uji Linearitas yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,34 > 0,05$. Akibatnya, kesejahteraan subjektif dan harga diri memiliki hubungan linier. Nilai signifikan kedua adalah $0,35 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif dan dukungan sosial memiliki hubungan linier.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Selain itu, untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki asosiasi yang substansial atau tidak. Dengan menggunakan uji regresi dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) biasa dan koefisien korelasi antar variabel independen, uji multikolinearitas dilakukan dengan SPSS. Hal ini terlihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan syarat tidak terjadi multikolinearitas jika VIF 10,00 dan *Tolerance* > 0,10, begitu pula sebaliknya; dan jika koefisien antar variabel bebas adalah 0,5, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas (Gunawan, 2015).

Tabel 3. 18 Hasil Uji Multikolinieritas

		<i>Colinierity Statistics</i>	
<i>Model</i>		<i>Tolerance</i>	VIF
1	(Constant)		
	Dukungan Sosial	.398	2.514
	Self-Esteem	.398	2.514

Dari hasil pengujian pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel Dukungan sosial memperoleh *Tolerance* sejumlah 0,398 > 0,10 dan nilai VIF sejumlah 2.514 < 0,10. Kemudian pada variabel *self-esteem* didapatkan hasil sejumlah 0,398 > 0,10 dan nilai VIF sejumlah 2.624 < 0,10 yang mana dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial dan *self-esteem* tidak multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mencoba untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian antara residual pengamatan dalam model regresi. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama disebut homoskedastisitas, namun jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Homoskedastisitas adalah model regresi yang baik. Uji Glejser dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Dengan uji Glejser, nilai absolut dari residual diregresikan terhadap variabel independen. Menurut Ghazali (2016), berikut adalah landasan pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_a ditolak, H_o diterima yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_o ditolak, H_a diterima yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3.19 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		t	Sig.
1	(Constant)	3,627	,000
	Dukungan Sosial	-.652	,557
	Self-Esteem	-.1212	,227

Berdasarkan tabel 3.19 temuan uji Glejser untuk heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial dan harga diri tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Dukungan sosial dan harga diri harus memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 agar H_o

disetujui. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara kedua variabel bebas tersebut.

Setelah keempat Uji Prasyarat selesai, tahap pengujian hipotesis dapat dimulai, khususnya pendekatan Anareg (analisis Regresi Linier Berganda), dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS for Mac* Versi 26.0.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti tertarik meneliti mengenai *subjective well-being* pada santri. Peneliti mencoba mencari beberapa fakta mengenai kondisi *subjective well-being* sebagai data awal penelitian yang kemudian akan diajukan serta dikembangkan menjadi proposal penelitian. Selanjutnya, peneliti mencari *literature* yang mendukung variabel yang dikaji yakni kesejahteraan subjektif dan menentukan variabel independen yang mempengaruhinya yaitu dukungan sosial dan *self-esteem* serta berkomunikasi dengan dosen pembimbing secara intens.

Setelah proposal diuji oleh dosen penguji, berikutnya peneliti mengembangkan alat ukur penelitian berupa empat instrumen antara lain *subjective well-being*, dukungan sosial dan *self-esteem*. Selanjutnya peneliti melakukan *expert judgement* terhadap empat skala yaitu skala *subjective well-being* terbagi menjadi dua, yang pertama *Satisfaction with Life Scale* yang disusun oleh (Diener et al., 1985) dengan elemen-elemen *subjective well-being* yaitu kepuasan hidup, kemudian skala ke-dua untuk *subjective well-being* yaitu *Scale of Positive and Negative Experience* yang disusun oleh (Diener, Ng, et al., 2009) dengan elemen perasaan

positif dan perasaan negatif. Sedangkan untuk skala dukungan sosial diadaptasi dari skala yang disusun oleh (Zimet et al., 1988, Lutfiyah, 2017, Amalia & Rahmatika, 2020) berdasarkan dari aspek-aspek dukungan sosial yaitu dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan *significant others*. Kemudian pada skala *self-esteem* diadaptasi dari skala yang disusun oleh Rosenberg dalam (Alvaynah, 2018), dengan aspek-aspek *self-esteem* yaitu *self-liking* dan *self-competence*.

Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data, peneliti menggunakan lembar kertas yang disebar kepada subjek yang peneliti tetapkan sebagai kriteria penelitian. Kemudian data diolah serta dianalisa menggunakan *SPSS for Mac 24.0*. Selanjutnya peneliti menyusun hasil penelitian.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu 238 santi Al Ishlah Lamongan. Sebaran subjek berdasarkan data demografi diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Sebaran subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Sebaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	62	26
Perempuan	176	74
Jumlah	238	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 62 dari subjek penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 176 subjek perempuan.

2) Sebaran Subjek berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Sebaran Subjek berdasarkan Usia

Usia	N	%
12 Tahun	113	47
13 Tahun	52	2
14 Tahun	3	1
15 Tahun	60	25
16 Tahun	10	4
Jumlah	238	100

Tabel 4.2 memperlihatkan jika terdapat 113 partisipan berusia 12 tahun, 52 subjek berusia 13 tahun, 3 subjek berusia 14 tahun, 60 subjek berusia 15 tahun, dan 10 subjek berusia 16 tahun.

3) Sebaran Subjek berdasarkan Tingkat Kelas

Tabel 4.3 Sebaran Subjek berdasarkan Tingkat Kelas

Kelas	N	%
7	26	11
8	52	22
9	36	15
10	75	32
11	28	12
12	21	9
Jumlah	238	100

Pada tabel 4.3 didapati bahwa subjek penelitian ini terdiri 26 siswa kelas 7, 52 siswa kelas 8, 36 siswa kelas 9, 75 siswa kelas 10, 28 siswa kelas 11, dan 21 siswa kelas 12.

b. Deskripsi Data Penelitian

Analisis data deskriptif pada data penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Subjective well-being</i>	238	20	60	43	7,2
<u>Dukungan Sosial</u>	238	12	45	32	7,5
<i>Self-Esteem</i>	238	9	36	23	6,0

Tabel 4.4 mengungkapkan bahwa 238 peserta menyelesaikan penilaian kesejahteraan subjektif, dukungan sosial, dan harga diri dari instrumen penelitian. Berikut penjelasan statistik deskriptif untuk setiap variabel.

- 1) Nilai terendah untuk variabel kesejahteraan subjektif adalah 20 dan nilai tertinggi adalah 60. Rata-rata kesejahteraan subjektif adalah 43, sedangkan standar deviasinya adalah 7,2%.
- 2) Nilai terendah untuk variabel dukungan sosial adalah 12 dan nilai tertinggi adalah 45. Nilai rata-rata kontak sosial adalah 32, sedangkan standar deviasinya adalah 7,2%.
- 3) Nilai terendah untuk variabel harga diri adalah 9 dan nilai tertinggi adalah 36. Nilai rata-rata harga diri adalah 23, sedangkan standar deviasinya adalah 6.

Setelah diuji secara deskriptif, respon masing-masing variabel kemudian dikategorikan menurut skornya. Seperti

ditunjukkan pada tabel 9.2 di bawah ini, mean dan standar deviasi dibulatkan tanpa menambahkan angka setelah koma.

Tabel 4.5 Mean dan Standar Deviasi Variabel

	<i>Subjective well-being</i>	Dukungan Sosial	<i>Self-Esteem</i>
Mean	43	32	23
SD	7	7	6
Mean - 1 SD	35	24	16
Mean + 1 SD	51	40	30

Data rata-rata yang dibulatkan dan standar deviasi kemudian dimasukkan ke dalam algoritma klasifikasi dengan tiga kategori, rendah, sedang, dan tinggi, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus	<i>Subjective well-being</i>	Dukungan Sosial	<i>Self-Esteem</i>
Rendah	$x < M - 1SD$	$x < 35$	$x < 24$	$x < 16$
Sedang	$M - 1SD \leq x < M + 1SD$	$35 \leq x < 51$	$24 \leq x < 40$	$16 \leq x < 30$
Tinggi	$x \geq M + 1SD$	$x \geq 51$	$x \geq 40$	$x \geq 30$

Dari pengkategorian tersebut kemudian skor subjek penelitian dikelompokkan seperti pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Subjek Penelitian

<u>Kategori</u>	<u><i>Subjective well-being</i></u>		<u>Dukungan Sosial</u>		<u><i>Self-Esteem</i></u>	
	<u>Jumlah</u>	<u>%</u>	<u>Jumlah</u>	<u>%</u>	<u>Jumlah</u>	<u>%</u>
<u>Rendah</u>	45	19	49	21	30	13
<u>Sedang</u>	162	67	144	61	156	66
<u>Tinggi</u>	36	15	45	19	52	22
<u>Jumlah</u>	238	100	238	100	238	100

Dari tabel 4.7 terlihat bahwa pada variabel *subjective well-being* mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan jumlah

162 subjek atau sebesar (67%). Selain itu, 45 subjek (19%) berada pada kategori rendah dan 36 subjek atau sebesar (15%) berada pada kategori tinggi. Selanjutnya pada variabel dukungan sosial, mayoritas subjek berada pada kategori sedang dengan jumlah 144 subjek atau sebesar (61%). Selain itu, 49 subjek (21%) berada pada kategori rendah dan 45 subjek atau sebesar (19%) berada pada kategori tinggi.

Pada variabel harga diri, sebagian besar individu (156 atau 66%) masuk dalam kategori sedang, sedangkan hanya 30 subjek atau 13% yang masuk dalam kategori rendah. Sisanya 52 peserta atau 22% termasuk kelompok tinggi. Selanjutnya, untuk menganalisis hasil kategori di atas dan kaitannya dengan variabel demografi, maka dilakukan uji analisis tabel silang sebagai berikut:

1) Deskripsi Data berdasarkan Tingkat kelas

Tabel 4.8 Hasil Analisis Tabel Silang Tingkat kelas dengan Variabel

Tingkat Kelas	Kategori <i>Subjective well-being</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
7	8	16	2	26
8	12	30	10	52
9	3	25	8	36
10	10	59	6	75
11	9	15	4	28
12	3	12	6	21
	Total			238

Tingkat Kelas	Kategori Dukungan sosial			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
7	7	12	7	26
8	13	33	6	52
9	4	19	13	36
10	9	55	11	75
11	14	10	4	28
12	2	15	4	21
Total				238

Tingkat Kelas	Kategori <i>Self-Esteem</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
7	7	18	1	26
8	3	30	11	44
9	4	38	9	51
10	7	56	12	75
11	7	16	5	28
12	2	15	4	21
Total				238

Dari tabel 4.8 dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Santri dengan tingkat kelas 10 mayoritas termasuk dalam kategori sedang pada analisis silang *subjective well-being*, dukungan sosial, dan *self-esteem* dengan tingkat kelas.
- b) Santri dengan tingkat kelas 12 termasuk dalam kategori *subjective well-being* rendah, serta dalam kategori dukungan sosial dan *self-esteem* sedang.

2) Deskripsi Data berdasarkan Usia

Tabel 4.9 Hasil Analisis Tabel Silang Usia dengan Variabel

Usia	Kategori <i>Subjective well-being</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
12 Tahun	16	82	15	113
13 Tahun	9	34	9	52
14 Tahun	0	2	2	4
15 Tahun	9	47	3	59
16 Tahun	0	7	3	10
Total				238

Usia	Kategori Dukungan Sosial			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
12 Tahun	14	76	23	113
13 Tahun	12	27	13	52
14 Tahun	1	1	1	3
15 Tahun	7	46	7	60
16 Tahun	1	8	1	10
Total				238

Usia	Kategori <i>Self-Esteem</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
12 Tahun	10	92	11	113
13 Tahun	6	36	10	52
14 Tahun	1	2	0	3
15 Tahun	5	48	7	60
16 Tahun	1	8	1	10
Total				238

Dari tabel 4.9 dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Subjek berusia 12 dan 15 tahun mayoritas termasuk dalam kategori sedang pada analisis silang *subjective well-being*, dukungan sosial, dan *self-esteem* dengan usia.
- 3) Deskripsi Data berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Tabel Silang Jenis kelamin dengan Variabel

Jenis Kelamin	Kategori <i>subjective well-being</i>			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-Laki	16	42	4	62
Perempuan	29	115	32	176
Total				238

<u>Jenis Kelamin</u>	<u>Kategori dukungan sosial</u>			<u>Jumlah</u>
	<u>Rendah</u>	Sedang	Tinggi	
<u>Laki-Laki</u>	13	40	9	62
Perempuan	36	104	36	176
	Total			238

<u>Jenis Kelamin</u>	<u>Kategori self-esteem</u>			<u>Jumlah</u>
	<u>Rendah</u>	Sedang	Tinggi	
<u>Laki-Laki</u>	12	38	12	62
Perempuan	18	129	29	176
	Total			238

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa partisipan pria dan wanita mayoritas termasuk dalam kategori sedang pada analisis silang *subjective well-being*, dukungan sosial, dan *self-esteem* dengan jenis kelamin.

B. Pengujian Hipotesis

IBM Statistics 24.0 for Mac digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda. Pertama, melakukan analisis parsial atau uji t untuk melihat pengaruh dukungan sosial dengan *subjective well-being* dan pengaruh *self-esteem* dengan *subjective well-being*. Analisis kedua yang dilakukan yaitu uji F untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan *self-esteem* secara bersamaan dengan *subjective well-being*. Terakhir, dilakukan analisis uji koefisien determinasi untuk melihat besar kontribusi pengaruh dukungan sosial dan *self-esteem* dengan *subjective well-being*. Berikut adalah uraian hasil pengujian hipotesis penelitian.

1. Uji T

Tabel 4.11 Hasil analisis Uji T

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	sig
	B	Beta		
(Constant)	22.596	1.602	14.103	.000
Dukungan sosial	.431	.076	5.707	.000
Self esteem	.286	.095	3.018	.003

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui nilai signifikansi antara dukungan sosial dan *subjective well being* adalah $0,000 < 0,05$. Ini artinya variabel dukungan sosial berpengaruh terhadap variabel *subjective well being*. Kemudian nilai signifikansi antara *self esteem* dan *subjective well-being* juga $0,000 < 0,05$. Ini artinya, *self esteem* juga berpengaruh terhadap *subjective well being*. Kemudian, untuk mengetahui apakah dukungan sosial dan *self esteem* secara bersama-sama dapat mempengaruhi *subjective well-being* dapat dilihat pada hasil uji F berikut ini:

2. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F berfungsi untuk melihat korelasi secara bersamaan antara variabel X1 dan X2 dengan Y. Syarat untuk bisa dikatakan signifikan adalah jika nilai nya berhasil mencapai $< 0,05$ bisa dikatakan terdapat hubungan yang simultan.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Regresi Simultan (Uji F)

Model	Anova ^a			F	Sig
	Sum of square	df	Mean Square		
Regressions	5281.471	2	2640.736	86.006	.000 ^b
Residual	7215.453	235	30.704		
Total	12496.924	237			

Menurut hasil uji yang tertera pada tabel 4.12 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. adalah 0,000. Nilai ini berarti $0,000 < 0,05$, yang mana dapat diartikan bahwa hipotesis diterima.

3. Besar Pengaruh dukungan Sosial dan *Self-Esteem* terhadap *Subjective well-being*

Uji koefisien determinan dilaksanakan dengan tujuan guna melihat berapa besar kapabilitas yang diberikan oleh variable X bersama-sama pada variable Y

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Linier Ganda

Model Summary				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
.650 ^a	.423	.418	5.4112	

Tabel 4.13 menampilkan *R-Square* pada uji koefisien determinasi senilai 0,423. Jika diubah ke dalam persen (%) maka nilainya menjadi 42,3%. Dengan kata lain, besar pengaruh dukungan sosial dan *self-esteem* secara simultan dengan *subjective well-being* adalah 42,3%, sementara sisanya 57,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diketahui oleh peneliti.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh secara parsial dimulai dari variabel *self-esteem* dengan *subjective well being* sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.14 Besar Pengaruh Self-esteem terhadap Subjective well being

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.633 ^a	.400	.498	5.63554

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *self-esteem* mempengaruhi sebesar 40,0% terhadap *subjective well-being*.

Tabel 4.15 Besar Pengaruh Dukungan sosial terhadap Subjective well being

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.585 ^a	.343	.340	5.90012

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel Dukungan sosial mempengaruhi sebesar 34,4% terhadap *subjective well-being*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri pondok pesantren. Berikut poin-poin pembahasan hasil penelitian ini:

1. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Subjective well-being pada santri di pondok pesantren.

Temuan analisis regresi memperlihatkan bahwa variabel dukungan sosial memiliki pengaruh yang substansial dengan variabel *subjective well-being* hal ini membantu santri memiliki *subjective well-being* yang

cukup. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being*. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Diener et al., 1999) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah dukungan sosial.

Tingkat kesejahteraan subjektif individu berkorelasi dengan tingkat dukungan sosial yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan studi yang dilaksanakan oleh (Metia, 2021) bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial remaja dengan kesejahteraan subjektif remaja. Hal ini menampilkan bahwa kesejahteraan subjektif remaja berbanding lurus dengan dukungan sosialnya. Sebaliknya, ketika dukungan sosial menurun, kesejahteraan subjektif menurun. Menurut penelitian (Pramisya & Hermaleni, 2021) dukungan sosial memiliki peran penting dalam menjelaskan kesejahteraan, sehingga semakin banyak dukungan sosial maka kesejahteraan semakin besar.

Rendahnya *subjective well-being* santri yang menetap di pondok pesantren dikaitkan dengan kurangnya *social support* yang kurang baik. Santri, orang yang tidak mendapat *social support* cenderung mempunyai karakteristik sosial yang kurang cukup, seperti suka menolong dan sopan santun, lebih rentan terhadap depresi, dan memiliki prestasi akademik yang lebih rendah (Sardi & Ayriza, 2020). *Social support* adalah pertolongan, bantuan, dan dukungan yang diterima oleh antar individu melalui jaringan sosial. Pertolongan ini dapat meningkatkan perasaan

yang positif dan meningkatkan harga diri seseorang, sehingga mampu membentuk kesejahteraan subjektif yang positif (Sardi & Ayriza, 2020).

Social support juga dapat menurunkan tingkah laku dan perasaan yang negatif serta menurunkan tingkatan stres (Raharjo & Sumargi, 2018). Santri dengan *subjective well-being* akan dapat bekerja secara aktif menuju pemenuhan diri dan mencapai tonggak perkembangannya, siswa yang tidak mendapat *social support* dari teman sebayanya akan merasakan ketidakbergunaan, tidak ada yang memperdulikan, dan merasa dipandang secara negatif, sehingga menimbulkan keadaan *subjective well-being* yang rendah.

Berdasarkan pada sebaran data mengenai dukungan sosial mayoritas subjek berada pada kategori sedang. Tingkatan dukungan sosial yang dimiliki para santri dapat menggambarkan kemampuan para santri dalam menghadapi *subjective well-being*. Secara umum, dukungan sosial berfokus pada ketersediaan sumber daya lingkungan yang dapat membantu orang dalam menyelesaikan masalah (Thohiroh et al., 2019).

2. Pengaruh *Self-Esteem* terhadap *subjective well-being* pada Santri di pondok pesantren

Temuan pengujian hipotesis 2 memperlihatkan bahwa adanya pengaruh *self-esteem* terhadap *subjective well-being* secara signifikan. Artinya, harga diri yang dimiliki santri di pondok pesantren akan mempengaruhi tingkat *subjective well-being* yang dialami santri. Dari hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh

(Diener, 1984) yang menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *subjective well-being*. Hal ini diperkuat dengan studi yang dilaksanakan oleh (Gayatri & Kuswara, 2013) menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah positif atau searah sehingga termasuk dalam kelompok kuat. Hubungan positif atau searah ini menunjukkan bahwa harga diri yang lebih tinggi berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif yang lebih baik, dan sebaliknya. Kemudian, menurut penelitian Safarina & Munir (2019) terdapat korelasi positif yang substansial antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif. Hal ini menampilkan bahwa harga diri memberikan kontribusi sebesar 40,3% terhadap pembentukan kesejahteraan subjektif.

Mereka yang memiliki harga diri yang buruk akan merasa tidak berharga, tidak memiliki kualitas baik yang ada pada dirinya serta merasa tidak setara dengan orang lain sehingga hal tersebut memunculkan suatu persepsi yang buruk terhadap dirinya sendiri (Dahlberg, 2021). Harga diri merupakan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Dengan harga diri, seorang santri mengamati seluruh hidupnya dengan baik (Safarina & Munir, 2019).

Dari hasil kategorisasi harga diri sebagian besar subjek berada pada kategori sedang. Harga diri yang mereka miliki akan membantu dalam mengontrol *subjective well-being* mereka. Menurut Ciarrochi dkk (Khairat & Adiyanti, 2015) menemukan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi juga akan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Ini

karena harga diri adalah sifat kepribadian yang memengaruhi kesejahteraan subjektif (Luyckx et al., 2013).

Menurut tabulasi silang harga diri dan kesejahteraan subjektif, mayoritas peserta memiliki harga diri sedang. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa memiliki harga diri yang memadai untuk memperlihatkan kesejahteraan subjektif tingkat sedang. Duy dan Yıldız (2017) mendeskripsikan *self-esteem* sebagai sikap individu yang bersifat positif atau negatif kepada dirinya sendiri. Individu dengan penilaian positif akan menghormati dan merasa bangga pada dirinya sendiri, sedangkan penilaian negatif mengacu pada perilaku kurang percaya diri, pesimis, serta menganggap dirinya tidak berharga. Berdasarkan pemahaman beberapa tokoh tersebut, maka peneliti mendapatkan kesimpulan jika harga diri ialah evaluasi diri positif atau negatif individu dan percaya bahwa ia kompeten, berarti, mencapai sukses, dan layak.

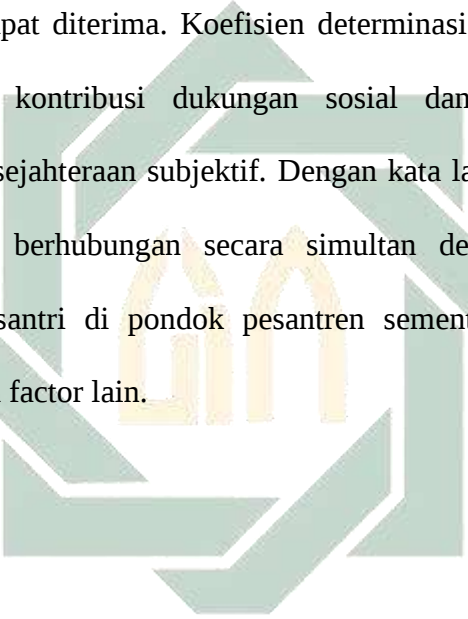
3. Pengaruh Dukungan Sosial dan *Self-Esteem* terhadap *Subjective well-being* pada santri di pondok pesantren.

Menurut temuan pengujian Hipotesis 3, terdapat pengaruh simultan antara dukungan sosial, *self-esteem*, dan *subjective well-being*. Dengan kata lain, dukungan sosial dan *self-esteem* dapat meningkatkan *subjective well-being* siswa yang menempuh Pendidikan di pondok pesantren.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, dukungan sosial dan harga diri dianggap berkontribusi atau berpengaruh pada kesejahteraan subjektif

individu. Mereka yang memiliki dukungan sosial dan harga diri yang kuat cenderung tidak merasa gagal, lebih puas dengan hidup mereka, lebih bahagia, dan lebih sering mengalami perasaan positif (Diener, 1997; Istiana, 2021).

Berdasarkan temuan pengujian koefisien determinasi pada variabel dukungan sosial dan harga diri, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima. Koefisien determinasi menunjukkan hasil sebesar 42,3% kontribusi dukungan sosial dan harga diri pada terbentuknya kesejahteraan subjektif. Dengan kata lain, dukungan sosial dan harga diri berhubungan secara simultan dengan kesejahteraan subjektif pada santri di pondok pesantren sementara sisanya 57,7% dipengaruhi oleh factor lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dukungan sosial berkontribusi terhadap pembentukan *Subjective well-being* pada santri di pondok pesantren. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang dimiliki seseorang maka akan semakin besar pula *subjective well-being* yang dirasakan individu dan begitupun juga sebaliknya. Mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial yang sedang dengan *subjective well-being* yang sedang pula.

Self-esteem juga terlihat berkontribusi terhadap pembentukan *subjective well-being*. Semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki santri maka akan semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dirasakan santri di pondok pesantren. Mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki *self-esteem* yang sedang dengan *subjective well-being* yang sedang pula.

Dukungan sosial dan *self-esteem* secara bersama-sama juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan *subjective well-being*. Subjek dengan dukungan sosial tinggi dan *self-esteem* tinggi memperbesar kemungkinan santri memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Kedua variabel bebas tersebut memiliki hubungan positif pada *subjective well-being*.

B. Saran

1. Bagi Santri

Dukungan sosial dan *self-esteem* perlu dijaga atau ditingkatkan lagi terutama santri yang berada dipondok pesantren, hal yang bisa dilakukan adalah menjalin komunikasi lebih dekat kepada teman agar bisa mendapatkan dukungan sosial dari teman dan bisa juga dari ustadz atau ustadzah, selain itu hal hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* adalah menjalin relasi positif dengan teman, merencanakan tujuan hidup, dan menerima keadaan. *Self Esteem* yang baik akan membantu kita untuk hidup dengan kondisi mental yang lebih baik. Dengan beragam cara yang ditunjukkan, kita bisa mencoba seluruhnya atau secara bertahap.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya perlu mempelajari faktor-faktor lain pembentuk *subjective well-being* dan karena dari penelitian ini dukungan sosial dan *self-esteem* hanya menyumbang 42,3% saja, dan sisanya adalah faktor lain yang peneliti belum ketahui, misalnya religiusitas, tingkat Pendidikan atau usia. Di harapkan melalui penelitian ini mampu menjadi referensi terkait variabel dukungan sosial, *self-estem* dan *subjective well-being*. Serta bisa menambah jumlah variabel bebas, supaya bisa menambah jumlah kontribusi yang bersamaan terhadap *subjective well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, L. D. (2017). *Hubungan Tujuan Hidup Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Dewasa Awal*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Adzania, A. F. (2022). *Pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well being santri*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Akhmad Baidun, K. (2020). Pengaruh Quality of Friendship dan Subjective Well Being terhadap Hardiness Santri. *Tazkiya*, 8(1). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i1.11159>
- Alvaynah, N. (2018). *Hubungan Antara Body Image Dissatisfaction Dengan Self Esteem Pada Pegawai Bank*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Amalia, A., & Rahmatika, R. (2020). Peran Dukungan Sosial Bagi Kesejahteraan Psikologis Family Caregiver Orang dengan Skizofrenia (ODS) Rawat Jalan. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 13(3), 228–238.
- Ananda, D., & Apsari, N. C. (2020). Mengatasi Stress Pada Remaja Saat Pandemi Covid-19 Dengan Teknik Self Talk. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 248.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Karya.
- Armanto, F. (2021). Santri Kabur dari Pondok Lalu Gantung Diri, Kabarnya Tak Betah Mondok. *Radar Bromo*. <https://radarbromo.jawapos.com/headlines/02/06/2021/santri-kabur-dari-pondok-lalu-gantung-diri-kabarnya-tak-betah-mondok/>
- Avci, D., Yilmaz, F. A., & Koc, A. (2012). Correlation between subjective well-being and self-esteem levels of college nursing students. *International Journal of Social Science*, 2(1), 26–42.
- Ayu Hastari. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Bistolen, J., & Setianingrum, M. E. (2019). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa Baru Di Etnis Timur (Ikmati) Di Salatiga. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 103–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.284>
- Clark, A. E. (2009). *Work, Jobs, and Well-Being across the Millenium*. Dalam E. Diener, D. Kahneman, & J. F. Helliwell. (Eds.), *International Differences of Well-Being*. Oxford University Press.
- Coopersmith. (1967a). *The Antecedent of Self-Esteem*. W.H Freeman and Company.
- Coopersmith, S. (1967b). The antecedents of self esteem. In W. H. Freeman.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches*. Sage Publications.
- Cut Metia. (2021). Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 8(2), 79–89.
- Dahlberg, L. (2021). Loneliness During The Covid-19 Pandemic. *Aging & Mental Health*, 25(7). <https://doi.org/10.1080/13607863.2021.1875195>

- Deaton, A. (2008). Income, Health, and Well-Being around the World: Evidence from the Gallup World Poll. *Perspectives, Journal of Economic*, 22(2), 53–72.
- Desi. (2019). Subjective Well-Being Perawat Yang Bekerja Di RS Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 15(2). <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1667>
- Dianovinina, K. (2018). Depresi pada remaja: gejala dan permasalahannya. *Jurnal Psikogenesis*, 6(1), 69–78.
- Diener. (1997). Recent Findings on Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*.
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 51–56.
- Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Research in Quality of Life*, 1(2), 151–157. <https://doi.org/10.1007/s11466-006-9000-0>
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. Springer is part of Springer Science Business Media.
- Diener, E., & Chan, M. (2011). Happy People Live Longer: Subjective well-being Contributes to Healthc and Longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1–43.
- Diener, E., & Diener, M. (1995). Cross-Cultural Correlates of Life Satisfaction and Self-Esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(4), 653–663.
- Diener, E., Emmons, R. A., & Larsen, R. J. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assesment*, 49, 71–75.
- Diener, E., Lucas, E., & Oishi, S. (2006). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction*. In C. R. Snyder & L. S. J. (Eds.), *Handbook of positive psychology*. Oxford University Press.
- Diener, E., Ng, W., & Tov. (2009). Balance in Life and Declining Marginal Utility of Diverse Resources. *Applied Research in Quality of Life*, 3(1), 277–291.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. (2009). *Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. The oxford Handbook of Positive Psychology. Publication.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). *Subjective well-being: a general overview*. 39(4), 391–406.
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2004). No Ti Beyond Money: Toward an Economy of Well-Being. *Psychological Science in the Public Interest*, 5(1), 1–31.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>

- Duy, B., & Yıldız, M. A. (2017). The mediating role of self-esteem in the relationship between optimism and subjective well-being. *Current Psychology*, 38(6).
- Ekawardhani, N. P., Mar'at, S., & Sahrani, R. (2019). Peran Self-Esteem Dan Self-Forgiveness Sebagai Prediktor Subjective Well-Being Pada Perempuan Dewasa Muda. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1).
- Eymar, S. (2022). Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Unp Dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary* ..., 77–83.
<https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/478>
- Gayatri, G., & Kuswara, A. (2013). HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA GURU SMK. *Jurnal Penelitian Psikolog*, 9(4).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, M. A. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial (1st ed.)*. Parama Publishing.
- Hasan, S. A., & Hadayani, M. M. (2014). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di Sekolah Inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 128–135.
- Hefferon, K., & Boniwell, I. (2011). *Positive Psychology; Theory, Research, and Applications*. Berkshire: McGraw-Hill.
- Hewitt, J. (2002). *The Social Construction of Self-Esteem*. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.) *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Hidayat, M. F. (2022a). Kontribusi Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal PAKAR Pendidikan*, 20(1), 13–23.
- Hidayat, M. F. (2022b). Kontribusi Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Masa Pandemi COVID 19. *Jurnal PAKAR Pendidikan*, 20(1), 13–23.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia.
- Istiana, W. (2021). Hubungan antara Self Esteem dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well Being pada Ibu Bekerja selama Pandemi COVID 19. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Izzatus, shobyatin. (2020). Upaya Komunitas Belajar Laskar Pengajar Indonesia Dalam Meningkatkan Self Esteem Anak Dengan Stigma Negatif Melalui Bimbingan Belajar Di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Kamaliyah, S., & Purwaningsih, I. E. (2020). Koping Religius Kaitannya Dengan Subjective Well-Being Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Spirits*, 10(2), 59–72.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/8212>
- Kesebir, P., & Diener, E. (2009). In pursuit of happiness: Empirical answers to philosophical questions. In E. Diener (Ed.), *Social Indicators Research Series: The Science of Well-Being*. In Springer (37th ed.).
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai

- Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, 1(3).
- Khairudin, & Mukhlis. (2019a). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap. *Jurnal Psikologi*, 15(1). <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.7128>
- Khairudin, & Mukhlis. (2019b). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja Khairudin, Mukhlis The Role of Religiosity and Social Support to Subjective Well-Being on Adolescents. *Piskologi*, 15(1), 85–96. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7128>
- Kompas. (2022). Diduga Depresi, Santriwati di Malang Tewas Gantung Diri di Kamar Mandi Ponpes. *Kompas.Clm*. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/06/17/200219478/diduga-depresi-santriwati-di-malang-tewas-gantung-diri-di-kamar-mandi>
- Kurnianita, N. P. (2018). Hubungan rasa syukur dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada pensiunan pegawai negeri sipil. *Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2264–2276. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1945>
- Kusumaningrum, F. A. (2018). Generasi Sandwich: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 109–120. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art3>
- Lee, G. R., Seccombe, K., & Sheehan, C. L. (1991). Marital Status and Personal Happiness: An Analysis of Trend Data. *Journal of Marriage and the Family*, 53(4), 839–844.
- Lucas, R. E., Clark, A. E., Georgellis, Y., & Diener, E. (2003). Reexamining Adaptation and the Set Point Model of Happiness: Reactions to Changes in Marital Status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 527–539.
- Lutfiyah, N. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Subjective Well Being pada Anak Jalanan di Wilayah Depok. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 152–159.
- Luyckx, K., Klimstra, T. A., Duriez, B., Petegem, S. V., Beyers, W., Teppers, E., & Goossens, L. (2013). Personal identity processes and self-esteem: Temporal sequences in high school and college students. *Journal of Research in Personality*, 47. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2012.10.005>
- Luzvinda, L., & Saleh, A. R. (2020). Do Gratitude and Social Support Influence Hijrah Woman's Well-being? *Journal of Psychology*, 8(1), 33–41. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i1.15271>.
- Maddux, J. E. (2018). *Subjective well-being and life satisfaction* (1st ed.). Routledge.
- Madjid, M. A. (2020). Harga Diri Dan Virginity Value Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Putri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 767. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5581>
- Marettih, A. K. E., & Widiningsih, Y. (2015). *Dinamika Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Al-Mujtahadah Press.
- Metia, C. (2021). Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 8(2), 79–89.

file:///Users/akmalbudisatrio/Downloads/X1.5 Dusol.pdf

- Mroczek, D. K., & Spiro III, P. (2005). Change in Life Satisfaction during Adulthood: Findings from Veteran Affairs Normative Aging Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88(1), 189–202.
- Munandar, H., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). Subjective well-being Pada Pekerja Perempuan. *Community Psychology*, 1(1), 28–36.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Salemba Humanika.
- Nazwirman, N., Zain, E., & Kholifah, N. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Work Family Conflict Terhadap Subjective Well-Being (Studi Pada Ibu Rumah Tangga Bekerja Dan Membuka Umkm Di Kampung Wisata Bisnis Bogor). *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 12(2), 123–138. <https://doi.org/10.33558/optimal.v12i2.1685>
- Nindya, A. R., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Social Support Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Santri Pondok Pesantren : A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(1), 51–62.
- Ningsih, D. . (2018). Subjective Well-Being Ditinjau Dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan). *Jurnal Online Psikologi*, 1(2).
- Novitasari, kristina dwi. (2018). *Persentase Remaja Asean yang Merokok*. 1–8.
- Nurmalitasari, A., & Widyana, R. (2021). Hubungan Antara Harga Diri dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa MTs Yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Duconomics Sci-Meet (Education & Economics Science Meet)*, 1, 206–232. <https://doi.org/10.37010/duconomics.v1.5443>
- Oftafia, S., & Susandari. (2019). Social Support and Subjective Well-Being of Hijrah Community Members in Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(1), 187–195.
- Oktariani. (2018). Hubungan self efficacy dan dukungan sosial teman sebaya dengan self regulated learning pada mahasiswa universitas potensi utama Medan. *Jurnal Kognisi*, 2(2), 98–112.
- Pramisya, R., & Hermaleni, T. (2021). Kontribusi dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja dari keluarga etnis Minang. *MEDIAPSI*, 7(1), 76–88.
- Putri, D. R. (2016). Peran dukungan sosial dan kecerdasan emosi terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja awal. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 12–22.
- Raharjo, Y. O., & Sumargi, A. M. (2018). Dukungan Sosial Dan Kepuasan Hidup Pada Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Yang 1, 2 Berasal Dari Luar Jawa. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(1).
- Rahayu, A. (2019). *Subjective Well-Being, Psychological Well-Being Dan Workplace Well-Being Dengan Kesehatan Mental Pada Karyawan Pt Pal Indonesia (Persero)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rahma, U., & Puspitasari, R. (2019). Self-compassion dan Subjective Well-being Remaja Tunadaksa. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 157–164. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.4059>
- Rahmadani, G., & Izzati, U. A. (2021). Hubungan antara coping dengan subjective well-being pada karyawan. : : *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(02).
- Rakhman, M., Tantama, F., & Situmorang, N. Z. (2018). Gambaran Subjective

- Well-Being Anak Perempuan pada Komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB) di Yogyakarta Mauludy. *Seminar Nasional Dan Call For Paper : "Community Psychology" Sebuah Kontribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berdaya Dan Sejahtera*, 1–27. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PROGI/article/viewFile/gab/1133&ved=2ahUKEwiVsZnklvLzAhVauksFHUVPAdA4FBAWegQIHBAB&usg=AOvVaw05m4eiig9vIU5ryzkVqpcx>
- Ramadhani, H. S. (2018). *Subjective Well Being Pada Tunarungu Yang Akan Menikah Setiap individu pasti menginginkan terlahir dalam keadaan yang normal , bertumbuh kembang dengan kondisi fisik sehat normal , memiliki keluarga yang harmonis , mampu beradaptasi dengan lingkungan dan*. 905–914.
- Riangga, N. (2019). *Self-Efficacy Dan Optimism Sebagai Prediktor Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Tahun Pertama*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Romauly, F., Lubis, M. R., & Effendy, S. (2021). Hubungan harga diri dan optimisme dengan subjective well-being pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i1.420>
- Rosa, N. N. (2020). Hubungan dukungan sosial terhadap motivasi belajar daring mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *Journal of Education Ang Teaching*, 1(2), 147–153.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The Revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and Disriminant Validity Evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39, 472–480.
- S.K, S., & H, sakti. (2015). Dukungan Sosial dan Subjective Well Being Pada Tenaga kerja Wanita PT. Arni Family Ungaran. *Jurnal Empati*, 4(4), 208–216.
- Safarina, N. A., & Munir, A. (2019). Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area The Relationship between Self-Esteem and Optimism with Subjective Wellbeing in Psychology Masters Students University of Medan Area. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 39–48.
- Safarina, N. A., Munir, A., & Nur'aini. (2019). Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 39–48.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan: Educational psychology (Buku 2) (Edisi 5)*. Salemba Humanika.
- Saputra, A. K., Rahayu, M. S., & Khasanah, A. N. (2018). Hubungan antara self-esteem dengan subjective well-being pada ibu dari anak dengan tunagrahita di SLB-BC Nike Ardilla Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(2), 467–472.

- Sarafino, E. . (2002). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*”, Fourth Edition. HN Wiley.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Sixth Edition*. The College of New Jersey.
- Sarafino, E. P., W, T., & Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th editio). John Wiley & Sons, Inc.
- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective well-being Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*, 2(1), 41–48.
- Situmorang, M. H. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dan Kecemasan Pada Driver Gojek Di Tengah Pandemi Covid-19*. Universitas HKBP Nomensen.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Suwandi, E. F. Y., & Setianingrum, M. E. (2020). Subjective Well Being Ditinjau Dari Harga Diri Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal Ibu Di Kota Magelang. *Motiva Jurnal Psikologi*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.5013>
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (1995). Self-liking and self-competence as dimensions of global self-esteem: initial validation of a measure. *Journal of Personality Assessment*, 65(2), 322–342.
- Tarigan, M. (2018). Jurnal Diversita Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada. *Jurnal Diversita*, 4(1), 1–8.
- Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif di sekolah pada siswa Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 62, 131–144.
- Tov, W., & Diener, E. (2007). *Culture and Subjective Well-Being. Dalam S. Kitayama & D. Cohen. (Eds.) Handbook of Cultural Psychology*. The Guilford Press.
- Tua, S. D., & Support, S. (2020). Hubungan Coping Stres dan Dukungan Sosial dengan Subjective Well Being Siswa Kelas XI di Sekolah SMA Singosari Deli Tua The Relationship between Coping Stress and Social Support with Subjective Well Being Stud. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(2), 119–126.
- Tuhuleley, S. (2016). *Statistik. Komunikasi Konseling Islam*.
- Wahyudi, amin. (2022, June 3). *Tidak Betah di Ponpes, Seorang Santri di Purbalingga Kabu*. Serayunews. <https://serayunews.com/tidak-betah-di-ponpes-seorang-santri-di-purbalingga-kabur/>
- Watianan, P. S. (2018). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Subjective Well Being Pada Mantan Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah, Mojokerto*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Wicaksana, S. A., Novasar, E. P., Radian, N. N., & Asrunputri, A. P. (2019). Gambaran Subjective Well Being Pada Tenaga Kerja Generasi Y. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 9(2).

- Wilson, W. (1967). Correlates of Avowed Happiness. *Psychological Bulletin*, 67(4), 294–306.
- Witter, R. A., Okun, M. A., Stock, W. A., & Haring, M. J. (1984). Education and Subjective Well-Being: A Meta-Analysis. *Education Evaluation and Policy Analysis*, 6(2), 165–173.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988a). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 31–41.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988b). The Multidimensional Scale Of Perceived Social Support. *Journal Of Personality Assessment*, 52(1), 30–41.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A